

**TRADISI PETANI TEMBAKAU (STUDI SOSIAL DAN EKONOMI
DI DESA BIJINANGKA KECAMATAN SINJAI BORONG
KABUPATEN SINJAI)**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

OLEH :

MARLINA

10538290114

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
DESEMBER 2018**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Marlina**, NIM 10538 2901 14 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 0014 Tahun 1440 H/2019 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari tanggal 1 Februari 2019.

25 Jumadil Awal 1440 H
Makassar, -----
31 Januari 2019 M

- PANITIA UJIAN
- Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Abd. Rahmawati Rahim, S.Pd., M.Pd., Ph.D. ()
- Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D. ()
- Sekretaris : Dr. Baharullah, M.Pd. ()
- Penguji :
- 1. Prof. Akib, S.Pd., M.Pd. ()
 - 2. Dr. H. Agus Mustamin, M.Pd. ()
 - 3. Dra. Hj. Nurmauli Badaruddin, M.Si. ()
 - 4. Dr. Marlina Subair, M.Si. ()

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 974

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi

Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 374

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Tradisi Petani Tembakau (Studi Sosial dan Ekonomi di Desa Biji Nangka Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai)

Nama : Marlina

NIM : 10538 2901 14

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dipertanggungjawabkan dan dapat dipertanggungjawabkan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

25 Jumadil Awal 1440 H

Makassar,

31 Januari 2019 M

Dibahkan oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Nursalam, M.Si

Dra. Hj. Fahmiah Badaruddin, M.Si

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi

Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Dr. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474

MOTTO

Kita melihat kebahagiaan itu seperti pelangi,
tidak pernah berada diatas kepala kita sendiri,
tetapi selalu berada diatas kepala semua orang lain.

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini dengan kerendahan hati mengharap
Ridho Allah SWT, sebagai tanda cinta kasihku kepada:
Ibuku tersayang, Hawsah yang tak pernah lupa untuk
selalu memberikan doa dalam setiap sujud demi tercapainya cita-citaku.
Ayahku, bapak Ahmad yang Selalu Memberi semangat dan harapan
disetiap tetes keringatmu demi tercapainya cita-citaku.
Kakaku Sukardin, Fery irawan dan Darmansyah dan Adik-adikku tersayang
Adisaputra, Sahrul, dan Ariansyah
dengan cinta dan kasih sayangnya yang selalu memotivasi,
mendoakan, dan menantikan keberhasilanku
Guru dan Dosen yang telah berjasa memberikan bimbingan dan ilmu
yang sangat berharga melalui ketulusan dan kesabaranmu.
Sahabat-sahabat SOIOLOGI 2014 yang selalu mensupportku.
Almamater tercinta Universitas Muhammadiyah Makassar

ABSTRAK

Marlina, 2018 Tradisi Petani Tembakau (Studi Sosial dan Ekonomi di Desa Bijinangka Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai). Skripsi. Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing Nursalam dan Rahmiah Badaruddin

Masalah utama dalam penelitian ini adalah kondisi sosial ekonomi masyarakat petani tembakau di Desa Bijinangka Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai serta mempertahankan tradisi yang ada pada petani tembakau.

Tujuan penelitian adalah kondisi sosial ekonomi masyarakat petani tembakau di Desa Bijinangka Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai serta mempertahankan tradisi yang ada pada petani tembakau. Jenis penelitian yang dilakukan adalah kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami tradisi petani tembakau (Studi Sosial dan Ekonomi di Desa Bijinangka Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai). Informan ditentukan secara *purposive sampling* berdasarkan informan yang telah ditetapkan. Teknik pengumpulan data adalah observasi, dokumentasi dan wawancara mendalam. Teknik analisis data melalui beberapa tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan teknik keabsahan data yang digunakan diantaranya adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa a) Stratifikasi Sosial Berdasarkan Kriteria Ekonomi, b) interaksi sosial, c) paliserri, d) massalama

Kata Kunci: Tradisi, Tembakau

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah segala puji bagi Allah swt, Tuhan semesta alam. Allah yang paling agung untuk membuka jalan bagi setiap maksud hambanya, Allah yang paling suci untuk menjadi energi bagi petunjuk hidup dan kesuksesan hambanya. Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan bimbingan dari-Nya sehingga skripsi dengan judul **“Tradisi Petani Tembakau (Studi Sosial dan Ekonomi di Desa Bijinangka Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai).”** dapat diselesaikan.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan akademik guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Makassar. Beragam kendala dan hambatan yang dilalui oleh penulis dalam penyusunan skripsi ini, namun berkat usaha yang optimal dan dukungan berbagai pihak hingga akhirnya penulis dapat melewati rintangan tersebut.

Segala rasa hormat, Penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua, Ayahanda Ahmad dan ibunda Hawsah, serta keluarga besarku yang telah berdoa, berjuang, rela berkorban tanpa pamrih dalam mengasuh, membesarkan, mendidik, memberikan Semangat, perhatian, dukungan dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu.

1. Bapak Dr. H. Abd. Rahman, S. E. MM. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.

2. Pak Erwin Akib, S,pd., M.Pd. Ph.D Dekan Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Dr. H. Nurdin, M.Pd ketua program studi pendidikan sosiologi FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Pak Nursalam, selaku pembimbingan I, atas segala bimbingan, arahan, waktu, tenaga dan pikiran dalam membimbing serta mengarahkan penulis sehingga Skripsi ini dapat diselesaikan dan semoga segala bimbingan dan arahan yang diberikan menjadi amal ibadah disisi Allah SWT.
5. Ibu rahmiah, selaku pembimbingan II, atas segala bimbingan, arahan, waktu, tenaga dan pikiran dalam membimbing serta mengarahkan penulis sehingga Skripsi ini dapat diselesaikan dan semoga segala bimbingan dan arahan yang diberikan menjadi amal ibadah disisi Allah SWT.
6. Bapak-bapak dan ibu-ibu dosen Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah menyalurkan ilmunya secara ikhlas dalam mendidik penulis.
7. Sahabat-sahabat serta teman-teman yang telah banyak memberikan semangat dan motivasi, membantu serta siap menemaniku dalam suka maupun duka, pertengkaran kecil penuh canda tawa yang selalu mewarnai kebersamaan kita selama perkuliahan akan selalu aku rindukan. Semoga persahabatan dan persaudaraan kita tetap abadi selamanya.
8. Rekan-rekan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar.

Akhirnya penulis berharap semoga bantuan yang telah diberikan mendapatkan balasan dari Allah SWT, dengan pahala yang berlipat ganda. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi kita semua, Amin Ya Rabbal Alamin.

*Billahi Fii Sabilil Haq, Fastabiqul Khairat, Wassalamu'alaikum
Wrahmatullahi Wabarakatuh.*

Makassar, 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMANA PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR BAGAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Operasional	7
BAB II TINJAU PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEP	
A. Tinjau Pustaka.....	8
B. Kerangka Konsep.....	26
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	30
B. Lokasi Penelitian.....	30
C. Informan Penelitian.....	31
D. Fokus peneltian	31
E. Instrument Penelitian	32
F. Sumber Data.....	33
G. Teknik pengumpulan data.....	33
H. Teknik Analisis Data.....	34

I. Teknik Keabsahan data	36
BAB IV GAMBAR DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian	38
1. Sejarah Terbentuknya Sinjai	38
2. Gambaran umum tempat penelitian	43
B. Letak geografis.....	44
BAB V KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT PETANI TEMBAKAU	
A. Hasil Penelitian	48
B. Pembahasan.....	55
BAB VI BENTUK TRADISI PETANI TEMBAKAU DALAM MEMPERTAHANKAN KONDISI SOSAL EKONOMI	
A. Hasil Penelitian	58
B. Pembahasan.....	60
BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	62
B. Saran	63

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT H

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk, Laki-laki dan Perempuan.....	45
Tabel 4.2 Ketersedian sarana pendidikan di Desa Bijinangka Kecamatan Sinjai Borong.....	46
Tabel 4.3 Ketersediaan sarana kesehatan di desa Bijinangka kecamatan Sinjai Borong.....	47

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
Bagan 2.1 Bagan Kerangka Pikir.....	29

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara agraris dimana sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Indonesia sebagai Negara yang dikaruniai sumber daya alam yang melimpah. Kesuburan tanahnya sudah dikenal sejak dahulu kala, iklim yang cocok, dan jiwa agraris masyarakat.

Bagian terbesar penduduk dunia bermata pencaharian dalam bidang-bidang di lingkup pertanian, namun pertanian hanya menyumbang 4% dari PDB dunia. Sejarah Indonesia sejak masa kolonial sampai sekarang tidak dapat dipisahkan dari sektor pertanian dan perkebunan, karena sektor-sektor ini memiliki arti yang sangat penting dalam menentukan pembentukan berbagai realitas ekonomi dan sosial masyarakat di berbagai wilayah Indonesia. Berdasarkan data BPS tahun 2017, tercatat penyerapan tenaga kerja di pertanian, perikanan dan perkebunan sebanyak lebih dari 39 juta jiwa atau 31,8%. Angka ini tertinggi di bandingkan sektor perdagangan yang hanya 23%, jasa sebanyak 16%, industri sebesar 13% dan konstruksi sekitar 5%.

Kelompok ilmu-ilmu pertanian mengkaji pertanian dengan dukungan ilmu-ilmu pendukungnya. Inti dari ilmu-ilmu pertanian adalah biologi dan ekonomi. Karena pertanian selalu terikat dengan ruang dan waktu, ilmu-ilmu pendukung, seperti ilmu tanah, meteorologi, permesinan pertanian, biokimia, dan statistika, juga dipelajari dalam pertanian. Usaha tani (*farming*) adalah bagian inti

dari pertanian karena menyangkut sekumpulan kegiatan yang dilakukan dalam budidaya.

Sebagai negara agraris, mayoritas penduduk Indonesia berprofesi sebagai petani. Ini didukung dengan kondisi tanah serta iklim yang berlaku di Indonesia. Belakangan ini mulai muncul petani-petani modern yang lebih kreatif dalam memanfaatkan peluang yang ada. Mulai dari menciptakan varian-varian tanaman baru sampai memaksimalkan kondisi lahan untuk meningkatkan hasil panen tanpa harus tergantung dengan cuaca.

Pertanian modern meliputi pertanian organik, hidroponik, holtikultura, dll. Metode ini akan dapat membawa keuntungan bagi para petani dengan banyak cara. Salah satu contoh pertanian modern adalah pertanian organik. Menghidupkan kembali kearifan lokal seperti ritual tanam, kalender musim, kecocokan tanaman dengan karakteristik petani dan kondisi topografi/geografi setiap daerah seharusnya tidak dilupakan pertanian organik. Untuk memenuhi kebutuhan hidup, petani selalu berusaha mencari alternatif dalam pengolahan lahan pertaniannya, salah satunya adalah dalam hal pemilihan tanaman. Petani menyesuaikan jenis tanaman yang di pilih untuk ditanam sesuai dengan iklim daerah pertanian tersebut kondisi tersebut dimanfaatkan masyarakat setempat untuk menanam tembakau. Bagi para petani, tembakau adalah sumber penghidupan yang di dalamnya tidak hanya memuat nilai ekonomi semata, tetapi juga mencakup dimensi moral dan sosial.

Sejak awal dikembangkannya pertanian di bumi ini, konsep pertamanya adalah pemenuhan kebutuhan pangan manusia. Dicarilah berbagai cara agar

supaya pangan yang ada di dunia ini tetap lestari dan tidak habis. Kehidupan purba memulainya dengan ditandainya perubahan pola hidup dari berladang dan berpindah menjadi menetap di suatu daerah. Pada konsep awal ini, pertanian menjadi sektor dasar yang merupakan pijakan dari sektor-sektor lain karena ini memang suatu 'fitrah' dari sektor berbasis sumber daya seperti pertanian. Keterkaitan sistem ekonomi dengan sistem sosial berhubungan dengan tingkat penggunaan teknologinya, pada masyarakat petani yang belum menggunakan teknologi modern dan belum komersial, maka hubungan-hubungan sosial yang ada menunjukkan keakraban, serba informal, dan permisif. Di lain pihak pertanian yang dikelola dengan menggunakan teknologi modern, hubungan sosialnya cenderung tidak akrab, informal dan permisif.

Kemudian, konsep selanjutnya mulai berkembang, yaitu konsep pemuliaan spesies pertanian yang mencari varietas-varietas yang memiliki keunggulan tersendiri dan lebih menguntungkan manusia. Konsep ini muncul sebagai bagian dari peningkatan kualitas setelah adanya peningkatan kuantitas dari konsep pertama. Didapatlah varietas-varietas dengan keunggulan tertentu, seperti enak rasanya, banyak hasil panennya dalam sekali masa tanam, menghasilkan daging atau susu yang banyak dan berkualitas, dan tahan terhadap hama dan penyakit. Kedua konsep ini dapat dikatakan sebagai konsep dasar pertanian yang walau berubah seperti apapun kehidupan di muka bumi ini, kedua konsep akan terus dipakai.

Dalam meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, sektor pertanian merupakan penyumbang terbesar terhadap pendapatan nasional, karena

sebagian besar jumlah penduduknya bergantung hingga pada hasil pertanian dari segi masyarakatnya banyak yang mengantungkan dirinya pada sektor tersebut karena memberi lapangan kerja yang luas dan kesempatan berusaha, dalam masyarakat yang penekanan pada kebersamaan masyarakat untuk mencapai tujuan memperbaiki kualitas hidupnya, sebagai perekat yang menjaga kesatuan anggota kelompok secara bersama-sama serta mengisi dan memperluas pasar, baik pasar luar negeri maupun dalam negeri khususnya petani tembakau.

Tembakau merupakan salah satu komoditas hasil pertanian yang telah memberi sumbangan yang tidak kecil artinya bagi perekonomian Indonesia. Tumbuhan yang dibudiyakan petani ini mampu merengguk keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan komoditas perkebunan lainnya.

Tembakau dikenal luas oleh masyarakat utamanya masyarakat Sulawesi Selatan. Dengan demikian tidak mengherankan apabila jenis komoditi ini masih tetap dibudidayakan dan dikembangkan oleh masyarakat Sulawesi Selatan sebagai salah satu bahan pokok pembuatan rokok. Daerah pengembangan budidaya tanaman tembakau di Kabupaten Sinjai terletak di dua daerah yakni Kecamatan Sinjai Barat dan Kecamatan Sinjai Borong.

Bagi masyarakat Sinjai borong khususnya di Desa Bijinangka, tanaman tembakau merupakan tanaman utama untuk perkebunan disamping tanaman yang lainnya karena proses pengolahannya relative lebih cepat, dan dalam proses pengelohannya masing-masing memberi keuntungan bagi para pengolahnya, keuntungan tersebut diperoleh dari penjualan bibit tembakau, daun tembakau, sampai kepada hasil olahan. Dalam pembudidayan tembakau memiliki cara yang

berbeda-beda dalam pengolahannya dan hal tersebut sudah menjadi sebuah tradisi bagi petani yang dilakukan secara turun temurun oleh leluhurnya. Di Desa Bijinangka memiliki ciri khas tersendiri dalam mengolah tanaman tembakau, seperti sebelum melakukan penaburan benih petani setempat menentukan hari-hari yang baik, hingga pada tahap penanaman tembakau biasanya para petani tembakau melakukan penanaman pertama dengan memberi gula merah dan kelapa yang dipercaya oleh petani agar dalam hasilnya nanti dapat berubah manis dan memberi kemakmuran bagi kehidupan.

Tradisi atau kebiasaan adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal ini yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Begitupun dengan tradisi budi daya tembakau pada masyarakat Desa Bijinangka Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten sinjai yang hingga saat ini masih terus di regenerasikan atau di wariskan oleh para petani lokal disana.

Selain itu dalam pemetikan daun tembakau biasanya daun pertama yang dipetik adalah daun yang meenurutnya cantik dan pohon tembakau yang daunnya dipetik pertama dibawa ke rumah dan disimpan di posi bola (pusat rumah). Setelah para petani melakukan semua proses pembudidayaan tanaman tembakau, petani tembakau melakukan tradisi paliserri sebelum tanaman bertumbuh besar, serta masyarakat melakukan tradisi setelah melakukan panen yaitu massalama atau sering disebut dengan syukuran.

Dari uraian di atas maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang **“Tradisi Petani Tembakau (Studi Sosial dan Ekonomi di Desa Bijinangka Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai)”**. Alasan peneliti memilih lokasi di Sinjai Borong khususnya Desa Bijinangka di karenakan menurut peneliti Lokasi ini adalah lokasi yang strategis untuk meneliti judul yang ada di atas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul dan latar belakang maka, maka permasalahan pokok penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Kondisi sosial ekonomi masyarakat petani tembakau di Desa Bijinangka Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai ?
2. Bagaimana bentuk Tradisi petani Tembakau terhadap kondisi sosial ekonomi di Desa Bijinangka kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi petani tembakau di Desa Bijinangka Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai.
2. Untuk mengetahui bentuk tradisi petani tembakau terhadap kondisi sosial ekonomi di Desa Bijinangka Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai.

D. Manfaat Penelitian

1. Dari segi teoritis, sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji masalah yang relevan.

2. Dari segi praktis, sebagai tambahan informasi pada masyarakat luas mengenai tradisi petani tembakau.

E. Definisi Operasional

1. tradisi adalah kebiasaan sosial yang diturunkan dari suatu generasi ke generasi lainnya melalui proses sosialisasi.
2. Petani adalah seseorang yang bekerja dibidang pertanian yang bertugas mengolah tanah dan bertujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman.
3. Tanaman tembakau merupakan salah satu komoditas pertanian andalan yang memberikan prospek kerja yang luas dan memberi penghasilan bagi masyarakat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEP

A. Tinjauan Pustaka

1. Hasil penelitian yang relevan

Dalam kajian pustaka atau peneliti terdahulu bertujuan untuk menjelaskan hasil bacaan terhadap literature (buku ilmiah dan hasil penelitian) yang berkaitan dengan pokok masalah yang akan diteliti. Untuk penelitian lapangan, kajian pustaka bertujuan untuk memastikan bahwa pokok masalah yang akan diteliti belum pernah diteliti oleh peneliti lainnya, dan pokok masalah yang akan diteliti mempunyai hubungan sejumlah teori yang telah ada.

Berdasarkan penelusuran data pustaka, ditemukan beberapa hasil penelitian terdahulu yang akan mengambil objek penelitian sejenis, yaitu:

- a. Yuli Purnamaningtyas, Nim: 12121431064 (2016) dengan judul “Aktivitas Petani Tembakau Di Bojonegoro Tahun 1970-1990” dalam penelitian skripsi Yuli Purnamaningtyas, pada tahun 1970 petani tembakau bojonegoro mulai mengalami kehidupan yang lebih baik, pada tahun tersebut harga jual tembakau membaik sehingga perekonomiannya semakin membaik. Petani tembakau mempunyai kehidupan yang berbeda-beda, hal ini tergantung pada tanah yang mereka miliki. Pada tahun 1970 ekonomi petani mulai membaik upaya ini dilihat dari barang yang mereka miliki, sedangkan petani biasa hanya mampu untuk bertahan hidup demi memenuhi kebutuhan sehari-hari.

b. Berryl Raushan Fikri dengan judul “ Batik Tulis Di CV. Pesona Tembakau Manding Temanggung Jawa Tengah Ditinjau Dari Pengembangan Bentuk Motif dan Warna” dalam penelitian skripsi Berryl Raushan Fikir menunjukkan bahwa: Motif batik tulis CV. Pesona tembakau adalah: 1) Ide penciptaan motif mengacu pada kegiatan keseharian petani tembakau kota Temanggung. 2) Aktivitas pertanian tembakau terdapat pada motif: Rigen Mbako, Mbako Sak Brayat, dan Sekar Jagad Mbako, dan hasil pertanian cengkeh dan kenci pada motif, Mbako Cengker, dan Mbako Kenci. 3) pengembangan dengan mengambil unsur batik tradisi seperti: motif parang, kawung, dan sekar jagad yang kemudian dipadukan dengan motif khas pesona tembakau yang terdapat pada motif: Sekar Jagad Mbako, Mbako Rejeng dan motif Mbako Acak.

Penelitian terdahulu di atas telah membahas tentang Aktivitas Petani Tembakau Di Bojonegoro Tahun 1970-1990 dan Batik Tulis Di CV. Pesona Tembakau Manding Temanggung Jawa Tengah Ditinjau Dari Pengembangan Bentuk Motif dan Warna. Namun belum ada yang secara spesifik membahas tentang tradisi petani tembakau, maka dari itu dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian dengan judul “tentang tradisi petani tembakau (studi sosial dan ekonomi di desa bijinangka kecamatan sinjai borong kabupaten sinjai).

2. Tradisi

Tradisi atau kebiasaan adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya

dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal ini yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Begitupun dengan tradisi budi daya tembakau pada masyarakat Desa Bijinangka Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten sinjai yang hingga saat ini masih terus di regenerasikan atau di wariskan oleh para petani lokal disana.

Seperti halnya dalam pembudidayaan tanam tembakau ada tradisi yang dilakukan oleh petani, mulai dari mencari hal-hal yang baik untuk memulai penaburan benih tembakau agar benih tersebut tumbuh dengan baik. Adapun Bentuk-bentuk tradisi yaitu 1). paliserri sebelum tanaman bertumbuh besar, 2). Massalama serta masyarakat melakukan tradisi setelah melakukan panen atau sering disebut dengan syukuran.

Menurut Soekanto dalam Supardan (2011: 207) bahwa tradisi adalah suatu pola perilaku atau kepercayaan yang telah menjadi bagian dari suatu budaya yang telah lama dikenal sehingga menjadi adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun.

Pendapat Garma dalam Ranjabar (2014: 128) bahwa:

“tradisi adalah kebiasaan sosial yang diturunkan dari suatu generasi ke generasi lainnya melalui proses sosialisasi. Tradisi menentukan nilai-nilai dan moral masyarakat, karena tradisi merupakan aturan-aturan tentang hal apayang salah menurut warga masyarakat. Konsep tradisi itu meliputi pandangan dunia (worldview) yang menyangkut kepercayaan tentang masalah kehidupan dan kematian serta peristiwa alam dan

makhluknya, atau konsep tradisi itu berkaitan dengan system kepercayaan, nilai-nilai, dan cara serta pola berpikir masyarakat”.

Dari uraian di atas maka penulis mengemukakan bahwa tradisi adalah sebuah pola perilaku masyarakat yang dihasilkan dari leluhurnya hingga menjadi sebuah warisan bagi generasi selanjutnya dalam menjalankan kehidupannya.

Menurut Syukri (2015: 82) hal mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan. Tradisi yang dimiliki oleh masyarakat bertujuan agar membuat hidup manusia kaya akan budaya dan nilai-nilai bersejarah. Lebih khusus tradisi melahirkan kebudayaan masyarakat dapat diketahui dari wujud tradisi itu sendiri.

Menurut Koentjaraningrat (2015: 150) ada tiga wujud kebudayaan, yakni:

- a. Wujud kebudayaan sebagai kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya.
- b. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dan masyarakat.
- c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Hingga bisa dikatakan bahwa tradisi merupakan sebuah roh dari sebuah kebudayaan. Tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup. Piotr menyebutkan tradisi lahir melalui dua cara yaitu pertama, Muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak. Karena sesuatu alasan, individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik perhatian, kecintaan dan kekaguman yang kemudian disebarkan melalui berbagai cara mempengaruhi rakyat banyak. Sikap-

sikap tersebut berubah menjadi perilaku dalam bentuk upacara, penelitian dan pemugaran peninggalan perbukala serta menafsir ulang keyakinan lama. Yang kedua Muncul dari atas melalui mekanisme paksaan. Sesuatu yang dianggap tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa.

“Piotr (2010: 71) menyatakan bahwa dua jalan kelahiran tradisi tersebut tidak membedakan kadarnya. Perbedaannya terdapat antara tradisi asli, yakni yang sudah ada di masa lalu. Tradisi buatan mungkin lahir ketika orang memahami impian masa lalu dan mampu menularkan impian itu kepada orang banyak.”

Dari beberapa uraian di atas maka penulis berpikir ada tiga macam tradisi:

tradisi lisan yang dilakukan masyarakat karena berasal dari ungkapan dari mulut ke mulut, tradisi tulisan yakni tradisi yang dilakukan masyarakat karena adanya bukti berupa tulisan yang berisikan tentang norma, dan adat istiadat, dan yang terakhir tradisi perilaku atau tingkah laku yang dilakukan oleh masyarakat karena melihat perilaku leluhurnya dalam menjalankan kehidupan.

Shils dalam Piotr (2010: 72) menyatakan bahwa: “manusia tak mampu hidup tanpa meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka”. Selanjutnya Shils dalam Piotr menegaskan tradisi memiliki fungsi dalam masyarakat, antara lain:

- a. Dalam bahasa klise dinyatakan, tradisi adalah kebijakan turun temurun.

Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan norma dan nilai yang kita anut

menyediakan fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi seperti songgokan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan.

- b. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi biasa dikatakan: “selalu seperti itu” atau orang selalu mempunyai keyakinan demikian” meski dengan resiko yang paradoksal yakni bahwa tindakan tertentu hanya akan dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerima sebelumnya.
- c. Menyediakan simbol identitas kolektif yang menyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi daerah, kota dan komunitas local sama perannya yakni mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu.

Struktur sosial dalam komunitas petani tembakau Desa Bijinangka dapat digolongkan menjadi tiga tingkatan yaitu kelas pertama ditempati oleh pemilik lahan, kelas kedua ditempati oleh middle man(pedagang perantara) dan kelas ketiga ditempati oleh buruh tembakau. Menanam tembakau memerlukan ketekunan sejak awal hingga proses akhir pengepakan dari tembakau itu sendiri. Tembakau merupakan tanaman yang sangat memerlukan perhatian dan mengurus mutu tanah. Cuaca merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan dari proses penanaman tembakau. Disamping itu, perawatan yang

intensif, pengairan yang teratur serta proses pengolahan juga mempengaruhi tembakau. Misalkan dalam pengolahan tanah ditujukan untuk memberi kondisi yang menguntungkan bagi pertumbuhan akar tanaman tembakau. Kesempatan petani untuk menanam tembakau masih ada. Prospek petani tembakau akan baik selama cuaca juga mendukung karena air hujan sangat berpengaruh sekali dengan tanaman tembakau. Sebagian besar petani di Desa Bijinangka yang bekerja sebagai petani, pada saat musim kemarau sebagian besar menanam tembakau. akan tetapi petani tembakau masih bertahan menanam tembakau. Sistem ekonomi masyarakat desa terkait erat dengan sistem pertaniannya akan tetapi sistem pertanian masyarakat desa tidak hanya mencerminkan sistem ekonominya melainkan juga mencerminkan sistem nilai, norma-norma sosial atau tradisi, adat istiadat serta aspek-aspek kebudayaan lainnya.

3. Petani Tembakau

a. Petani

Sektor pertanian merupakan sektor yang paling berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan bangsa. Petani adalah seseorang yang bekerja dibidang pertanian yang bertugas mengolah tanah dan bertujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman. Petani mempunyai kewajiban dan tanggung jawab untuk mendukung setiap usaha guna memperbaiki kesejahteraan keluarganya, sekaligus mempunyai hak untuk menyampaikan keinginan-keinginannya.

Menurut Mosher dalam Jameela (2016) setiap petani memegang peran yaitu:

- 1) Petani sebagai juru tani berperan mengatur, melaksanakan, mengawasi dan dan memelihara tanaman, agar memberikan manfaat yang lebih tinggi bagi diri sendiri, keluarga dan masyarakat.
- 2) Petani yang merupakan seorang pengolah dalam usahatani sangat memerlukan keterampilan dan kecerdasan otak untuk memilih berbagai alternatif pengambilan keputusan seperti menentukan jenis tanaman.
- 3) Petani sebagai manusia, petani adalah manusia yang menjadi anggota dalam kelompok masyarakat, jadi kehidupan petani tidak terlepas dari masyarakat sekitarnya.

Setiap petani memiliki ciri khas dalam mengelolah dan memelihara tanaman yang menjadi ciri khasnya. Smith dan Zof dalam Rahardjo (2014: 130) memberikan cakupan pengertian yang luas terhadap sistem pertanian. Sistem pertanian mencakup seperangkat gagasan, elemen-elemen kebudayaan, keterampilan, teknik, praktek, prasangka, dan kebiasaan yang terintegrasi secara fungsional dalam suatu masyarakat, berkaitan dengan hubungan mereka dengan tanah (pertaniannya).

Sistem pertanian yang telah di tekuni dari masa ke masa banyak menghilhami para petani. petani dalam mengolah lahan telah mengenal penggunaan teknologi petani seperti penggunaan mesin mesin pertanian namun demikian mereka tetap tidak menghilangkan eksistensinya sebagai petani yakni petani tembakau. Dalam sistem pertanian tembakau ada banyak cara yang di

lakukan mulai dari pembibitan, penanaman, pemeliharaan, hingga pengolahan hasil dari kesemuanya ini dilakukan secara turun temurun hingga menjadi sebuah tradisi masyarakat petani.

b. Tembakau

Tanaman tembakau merupakan salah satu komoditas pertanian andalan yang memberikan prospek kerja yang luas dan memberi penghasilan bagi masyarakat. Tanaman tembakau termasuk salah satu jenis tanaman yang telah lama dibudidayakan karena memiliki arti penting dalam perekonomian Indonesia.

1) Pola Pembudidayaan tembakau

Usaha tani dapat dikatakan berhasil apabila terjadi peningkatan hasil produksi dan peningkatan kualitas tanaman. Kualitas tembakau berhubungan erat dengan keadaan lingkungan dimana tanaman tersebut tumbuh, peningkatan produksi dan peningkatan kualitas memerlukan teknik budi daya yang baik dan benar. Dalam teknik budi daya tembakau yang harus dilakukan petani adalah pembibitan, penanaman, pemeliharaan tanaman, dan pengolahan hasil.

a) Pembibitan

Pembibitan adalah kegiatan menyamakan biji/ benih hingga menjadi bibit siap tanam di kebun. Benih tembakau yang digunakan biasanya berasal dari hasil tangkarannya sendiri. Menurut Tim Penulis PS (1993: 22) Benih berasal dari buah yang terletak pada karang bunga utama, benih merupakan fase genetic dalam siklus suatu tanaman.

Menurut Cahyono (2005: 20) keuntungan pembibitan tembakau sebelum ditanam di kebun adalah: 1) Biji tembakau berukuran kecil sehingga apabila

langsung ditanam di kebun akan menyulitkan pengontrolan pertumbuhannya. Dengan penyemaian terlebih dahulu. Pemeliharaan benih di tempat persemaian juga dapat dilakukan lebih intensif dari awal pertumbuhannya hingga pindah tanam, 2) Tingkat kematian benih yang berlangsung ditanam di kebun sangat tinggi karena tanaman mudah masih sangat peka terhadap keadaan lingkungan dan cuaca yang terik. Benih yang disemaikan dulu di tempat persemaian dapat dilindungi dari lingkungan yang kurang menguntungkan sehingga tingkat kematiannya rendah. 3) Dengan disemaikan terlebih dahulu ditempat persemaian lingkungan tumbuh bibit dapat diatur sejak awal pertumbuhan dengan demikian, pertumbuhan bibit menjadi lebih baik dan lebih sehat. 4) Pemeliharaan bibit di tempat persemaian dapat dilakukan dengan mudah karena hanya dilakukan pada lahan yang terbatas, 5) Penanaman.

Sebelum melakukan penanaman tembakau tanah yang telah diolah dibersihkan kembali, agar dapat memastikan masih ada rumput yang tertinggal atau tumbuh kembali setelah masa tunggu penanaman. Demikian juga jika masih terdapat gumpalan-gumpalan yang besar perlu dipecahkan dan diratakan dahulu.

Proses penanaman tembakau yaitu dengan cara memindahkan bibit yang berasal dari kotak persemaian atau bedeng ketanah yang telah diolah dengan cara membenamkan di dalam lubang tanam sedalam leher akar. Kemudian lubang tanam diurug dengan tanah dan ditekan-tekan sedikit agar tanaman dapat berdiri tegak dan kuat, setelah selesai proses penanaman bibit segera disiram dengan air secukupnya, tidak terlalu basah dan tidak terlalu kering.

b) Pemeliharaan

Pemeliharaan tanaman tembakau adalah menjaga agar dalam proses penanaman tanaman tembakau harus bagus sehingga tanaman tersebut berkualitas, bibit tembakau yang sudah ditanam memerlukan perawatan yang baik dan intensif. Faktor-faktor yang mempengaruhi mutu tembakau baik sebelum pengolahan dan setelah pengolahan adalah pemupukan, penyiraman, dan pengairan.

Pemupukan adalah pemberian unsur makanan kepada tanaman. Pemupukan mempunyai hubungan langsung dengan tingkat dan kualitas produksi, produktivitas yang tinggi akan diperoleh selama masa pertumbuhan yang terjadi selama pertumbuhan akan tampak secara langsung pada kualitas daun yang dihasilkan. Untuk mendapatkan produksi dan kualitas tembakau yang tinggi perlu adanya sistem pengairan yang tepat. Tanaman yang tembakau memerlukan air yang sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan, air dapat memberikan manfaat yang besar bagi petani, tetapi juga dapat membawa resiko yang merugikan jika penggunaan sumber air yang salah.

c) Panen dan pascapanen

Panen merupakan suatu hal yang sangat ditunggu oleh para petani tembakau. Panen atau pemetik daun tembakau yang baik adalah jika tanaman sudah cukup umur dan daun-daunnya telah masak petik yang dicirikan dengan warna hijau kekuning-kuningan. Memetik daun tembakau dapat dilakukan dengan menebang batang tanaman beserta daun-daunnya tepat pangkal batang atau hanya

memetik daun-daunnya saja tanpa menebang batangnya. Penerapan penggunaan kedua cara tersebut tergantung pada jenis dan perlakuanbudi daya.

Saat panen (pagi, siang, dan sore) berpengaruh terhadap kualitas daun tembakau, secara umum saat yang baik untuk memetik daun tembakau adalah pagi atau sore hari dalam keadaan cuaca cerah. Daun-daun tembakau yang telah dipanen masih mengalami proses pengolahan sebelum sampai kepada konsumen akhir. Proses yang berlangsung sejak dari daun basah menjadi daun kering (krosok, rajangan) hingga menjadi bahan untuk produk akhir merupakan kegiatan pascapanen. Dalam kegiatan paspanen dikenal sortasi yakni memisah-misahnya hasil (daun tembakau) menurut varietas, kemasakan daun, ukuran daun, kecatatan daun, dan letak serta posisi daun.

Mulai diberitakan dan dikonstruksi masalah-masalah yang ada dimasyarakat permunculan terkait isu tersebut seperti adanya keresahan petani tembakau, adanya inflasi di pedesaan dan beberapa masalah-masalah lainnya yang telah diungkapkan melalui define problems berita kenaikan harga rokok oleh kompas.com. Konstruksi pemberitaan kenaikan harga rokok yang diposting oleh kompas.com pada hari rabu tanggal 17 agustus 2016 yang kemudian muncul tanggapan petani tembakau dan diberitakan oleh kompas.com pada hari selasa, 20 September 2016 dengan judul “ Kenaikan Harga Rokok Tak Sepadan dengan Harga Jual Tembakau dari Petani”.

(Nursalam 4.2 : 106 : 2017)

4. Kehidupan Sosial Ekonomi Petani

suatu daerah yang strategis dalam pengembangan ekonomi maka tidak luput dari kondisi sosial daerah tersebut, karena menurut Supardan (2011: 133) “sosial ekonomi adalah suatu hubungan atau mata rantai penting antara ekonomi dan sosiologi karena berbasis sosial tentang perilaku ekonomi”. Kehidupan sosial ekonomi suatu masyarakat dilihat dari pekerjaan, pendidikan, maupun pendapat.

Kehidupan petani yang merupakan masyarakat pedesaan maka dapat digambarkan bahwa sistem sosial yang berkaitan dengan aktivitas dan hubungan yang saling berkaitan erat dalam kerangka struktur sosial tertentu. Dalam garis besarnya pengaruh sistem ekonomi/ petani terhadap sistem sosial sangatlah erat dengan factor teknologi dan sistem ekonomi uang/ kapitalisme.

Pada masyarakat petani yang belum mengenal teknologi modern dalam sistem pertanian mereka dan di samping itu juga belum menggunakan uang dalam sistem perekonomian mereka, maka dalam kehidupan sosial mereka akan ditandai dengan adanya hubungan-hubungan yang akrab, serba informal, serta permisif (bebas-santai). Kerukunan di antaramereka sangat kuat, sebab dengan tidak hadirnya teknologi modern, tercipta kondisi yang membuat mereka saling tolong-menolong satu sama lain (barter tenaga dan gotong royong).

Seperti yang diungkapkan oleh Soekanto (2006: 137) yaitu Pada musim pembukaan tanah atau pada waktu menanam tiba, mereka akan bersama-sama mengerjakannya. Hal itu dilakukan karena biasanya satu keluarga saja tak akan cukup memiliki tenaga kerja untuk mengerjakan tanahnya, sebagai akibat kerja

sama tadi, timbullah lembaga kemasyarakatan yang dikenal dengan nama gotong royong, yang bukan merupakan lembaga yang sengaja dibuat.

Rasa gotong royong antar petani sangatlah diperlukan dalam proses tersebut agar meringankan pekerjaan yang ditanggung petani yang dibantu. Selanjutnya kerukunan dan solidaritas yang kuat pada masyarakat desa sebenarnya tidak hanya tercipta oleh adanya tuntutan kerja sama, melainkan juga disebabkan oleh kesamaan-kesamaan yang ada di antara mereka. Emile Durkheim dalam Rahardjo (2014 : 156) memberikan istilah “Solidaritas Mekanik untuk jenis solidaritas yang tercipta oleh adanya kesamaan-kesamaan untuk jenis anggota suatu kelompok. Seperti dalam masyarakat desa terdapat solidaritas yang kuat di antara anggotanya karena mereka sama-sama kaum petani.

Ikatan sosial yang kuat, yang mewujud dalam bentuk tingkat kerukunan yang tinggi, juga menyebabkan terciptanya semacam kegarusan sosial bagi sesama petani untuk berbagai tanah garapan. Artinya, dalam situasi kerukunan ini mereka yang memiliki lahan pertanian yang luas atau cukup luas merasa berkewajiban untuk merelakan sebagian lahanya untuk digarap petani lainnya. Maka muncullah sistem bagi hasil (penyakapan), sistem sewa, yang memungkinkan petani yang tidak memiliki lahan dapat bertani lewat sistem-sistem pengalihan hak-guna tersebut.

Kerukunan, gotong royong (barter tenaga, kerjasama langsung), suasana serba informasi dan permisif itu terjadi semakin luntur seiring dengan semakin meningkatnya penggunaan teknologi modern dan komersialisasi dalam bidang pertanian. Hal ini dapat dimengerti, karena teknologi modern dengan daya

efeiensinya yang tinggi itu hanya memerlukan sedikit tenaga kerja manusia sebagai operatornya. Dengan demikian, lahan yang diolah dengan menggunakan teknologi modern dan bersifat komersial akan dengan sendiri membatasi keterlibatan tenaga kerja manusia. Ini berarti bahwa dengan cara ini tidak memungkinkan terjadinya gotong royong dan kerukunan seperti ketika pertanian masih bekerja dengan sistem yang bersahaja (sistem barter tenaga kerja, kerjasama-langsung).

Akibatnya, hubungan-hubungan yang akrab, serba informal, dan permisif pun menjadi semakin berkurang atau bahkan hilang.

Petani dalam mengolah lahan yang bersifat tradisional biasanya masih mempercayai akan adanya sebuah tradisi dari leluhur. Untuk itu peran sepenuh dalam sebuah kelompok masyarakat sangatlah penting. Soekanto (2006: 137) mengatakan bahwa golongan orang-orang tua pada masyarakat pedesaan umumnya memegang peranan penting. Orang akan selalu meminta nasihat kepada mereka apabila ada kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Kesukarannya adalah golongan orang-orang tua itu mempunyai pandangan yang didasarkan pada tradisi yang kuat sehingga sukar untuk mengadakan perubahan-perubahan yang nyata.

Pengendalian sosial masyarakat terasa sangat kuat sehingga berkembang jiwa individu sangat sukar untuk dilaksanakan. Selanjutnya dalam mengolah lahan petani lebih memilih sapi atau kerbau (ternaknya) sebagai alat membajak lahan. Bagi petani memelihara hewan ternak menjadi suatu keharusan, tak hanya pupuk yang didapat, tenaga ternak (sapi, kerbau) juga dapat dimanfaatkan. Hewan ternak juga menjadi bentuk simpanan (harta) yang bisa berkembang dan sewaktu-waktu

dapat dijual. Ketahanan pangan dan kemandirian petani tradisional sebenarnya sudah terbentuk sejak jaman nenek moyang, mereka tinggal melanjutkan dan menjaga kelestarian alam.

Kearifan lokal petani tradisional bukan berarti menolak teknologi modern, sebagaimana dikemukakan di atas, besar kecilnya pengaruh alam tergantung pada sejauh mana ketergantungan mereka terhadap alam, tingkat teknologi mereka, dan sistem produktivitas yang diterapkan. Penggunaan alat transportasi dan mesin menjadi bukti teknologi itu diterima.

Peranan Sumber Daya Manusia Dalam Pengembangan Pertanian Istilah sumber daya manusia mencakup semua energi, keterampilan, bakat, dan pengetahuan manusia yang digunakan secara potensial yang dapat atau harus dipergunakan untuk tujuan produksi dan jasa-jasa yang bermanfaat. Sumber daya manusia diartikan pula sebagai kemampuan fisik dan spikis manusia yang secara potensial dapat dipergunakan untuk tujuan produktif. Dalam konteks pembangunan pertanian berkelanjutan, sumber daya manusia yang berkualitas senantiasa mengutamakan semangat gotong royong dengan mengembangkan prinsip-prinsip etika .

a. Peran sumber daya manusia sebagai prosedun

1. Perbandingan antara angkatan kerja dengan lapangan kerja

Beberapa permasalahan yang dihadapi berkaitan dengan tenaga kerja dan penyediaan lapangan kerja adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatnya jumlah pengangguran terbuka selama 5 tahun berakhir
- 2) Menciutnya lapangan kerja formal diperkotaan dan pedesaan

- 3) Pekerja bekerja di lapangan kerja yang kurang produktif
 - 4) Perbedaan upah yang semakin lebar antara pekerja formal dan informal
 - 5) Adanya indikasi menurunnya produktivitas di industri pengolahan
2. Peningkatan mutu tenaga kerja

Dunia ketenaga kerjaan di Indonesia saat ini menghadapi dua masalah besar untuk dapat berkiprah di area global antara lain:

- 1) Perlunya meningkatkan kemampuan dalam menciptakan nilai tambah usaha dari kinerja bursa ketenaga kerjaan (creating values).
- 2) Perlunya membangun kemampuan dalam meningkatkan posisi tawar tenaga kerja dalam aransemen bisnis yang dijalani (creating power).

Dalam tinjauan secara mikro, hal-hal yang berkaitan dengan sumber daya manusia adalah dalam perannya sebagai pelaku utama sektor pertanian, bentuk usaha pertanian didominasi oleh pertanian rakyat.

b. Sumber daya manusia sebagai konsumen

Undang-undang pangan nomor 7 tahun 1996 mengamanatkan bahwa pangan merupakan salah satu kebutuhan pokok yang pemenuhannya merupakan bagian dari hak asasi manusia. Selain karena alasan HAM, pemenuhan kebutuhan pangan juga menentukan status gizi dan kualitas sumber daya manusia, bahkan ketahanan sosial ekonomi dan politik suatu bangsa. Oleh karena itu, pembangunan pangan merupakan salah satu bagian penting dari pembangunan nasional. Krisis ekonomi berkepanjangan yang dimulai sejak tahun 1997 telah mengakibatkan terjadinya perubahan pola konsumsi pangan masyarakat, khususnya Jawa Timur

sehingga terjadi pergeseran pola konsumsi pangan, terutama pangan pokok dari bahan pangan beras ke non beras sebagai substitusi.

5. Teori Structural Fungsional

Dalam penelitian ini berparadigma fakta sosial menggunakan teori struktural fungsional yang mempunyai empat imperatif fungsional bagi sistem “tindakan” yaitu skema AGIL. Fungsi adalah suatu gagasan aktifitas yang diarahkan untuk memenuhi satu atau beberapa sistem. Parson percaya ada empat cirri A (adaptasi), G (goal attainment), pencapaian tujuan, I (integrasi), L (latensi) atau pemeliharaan pola. I agar bertahan hidup, sistem harus menjalankan keempat fungsinya tersebut :

1. Adaptasi, system harus mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar, ia harus beradaptasi dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya.
2. Pencapaian tujuan, sistem harus mendefenisikan dan mencapai tuju-tujuan utamanya.
3. Integrasi, sistem harus mengatur hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Itupun harus mengatur hubungan antar ketiga imperative fungsional tersebut (A, G, L)
4. Latensi (pemeliharaan pola) sistem harus melengkapi, memelihara, dan memperbaharui motifasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motifasi tersebut.

B. Kerangka Konsep

Tanaman tembakau merupakan sebuah komoditi yang banyak dikembangkan oleh masyarakat. Tanaman ini merupakan sebuah tanaman yang mempunyai penghasilan yang cukup baik untuk petani, dan dalam pengembangannya memiliki pola pembudidayaan yang baik. Dari pembudidayaan tembakau tersebut sudah menjadi sebuah tradisi yang turun temurun dilakukan oleh leluhurnya untuk dikembangkan oleh generasi selanjutnya. Sehingga berpengaruh terhadap meningkatkan taraf kehidupan dari segi sosial dan ekonomi masyarakat di Desa Bijinangka Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai.

Sektor pertanian merupakan sektor yang paling berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan bangsa. Petani adalah seseorang yang bekerja dibidang pertanian yang bertugas mengolah tanah dan bertujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman. Petani mempunyai kewajiban dan tanggung jawab untuk mendukung setiap usaha guna memperbaiki kesejahteraan keluarganya, sekaligus mempunyai hak untuk menyampaikan keinginan-keinginannya.

Tradisi adalah kebiasaan sosial yang diturunkan dari suatu generasi ke generasi lainnya melalui proses sosialisasi. Tradisi menentukan nilai-nilai dan moral masyarakat, karena tradisi merupakan aturan-aturan tentang hal apa yang dan hal apa yang salah menurut warga masyarakat. Konsep tradisi itu meliputi pandangan dunia (worldview) yang menyangkut kepercayaan tentang masalah kehidupan dan kematian serta peristiwa alam dan makhluknya, atau konsep tradisi

itu berkaitan dengan system kepercayaan, nilai-nilai, dan cara serta pola berpikir masyarakat”.

Hingga melakukan tradisi paliserri sebelum tanaman bertumbuh besar, serta masyarakat melakukan tradisi setelah melakukan panen yaitu tradisi massalama atau sering disebut dengan syukuran.

Kehidupan petani yang merupakan masyarakat pedesaan maka dapat digambarkan bahwa sistem sosial yang berkaitan dengan aktivitas dan hubungan yang saling berkaitan erat dalam kerangka struktur sosial tertentu. Dalam garis besarnya pengaruh sistem ekonomi/ petani terhadap sistem sosial sangatlah erat dengan faktor teknologi dan sistem ekonomi uang/ kapitalisme.

Pada masyarakat petani yang belum mengenal teknologi modern dalam sistem pertanian mereka dan di samping itu juga belum menggunakan uang dalam sistem perekonomian mereka, maka dalam kehidupan sosial mereka akan ditandai dengan adanya hubungan-hubungan yang akrab, serba informal, serta permisif (bebas-santai). Kerukunan di antara mereka sangat kuat, sebab dengan tidak hadirnya teknologi modern, tercipta kondisi yang membuat mereka saling tolong-menolong satu sama lain (barter tenaga dan gotong royong).

Seperti yang diungkapkan oleh Soekanto (2006: 137) yaitu Pada musim pembukaan tanah atau pada waktu menanam tiba, mereka akan bersama-sama mengerjakannya. Hal itu dilakukan karena biasanya satu keluarga saja tak akan cukup memiliki tenaga kerja untuk mengerjakan tanahnya, sebagai akibat kerja sama tadi, timbullah lembaga kemasyarakatan yang dikenal dengan nama gotong royong, yang bukan merupakan lembaga yang sengaja dibuat.

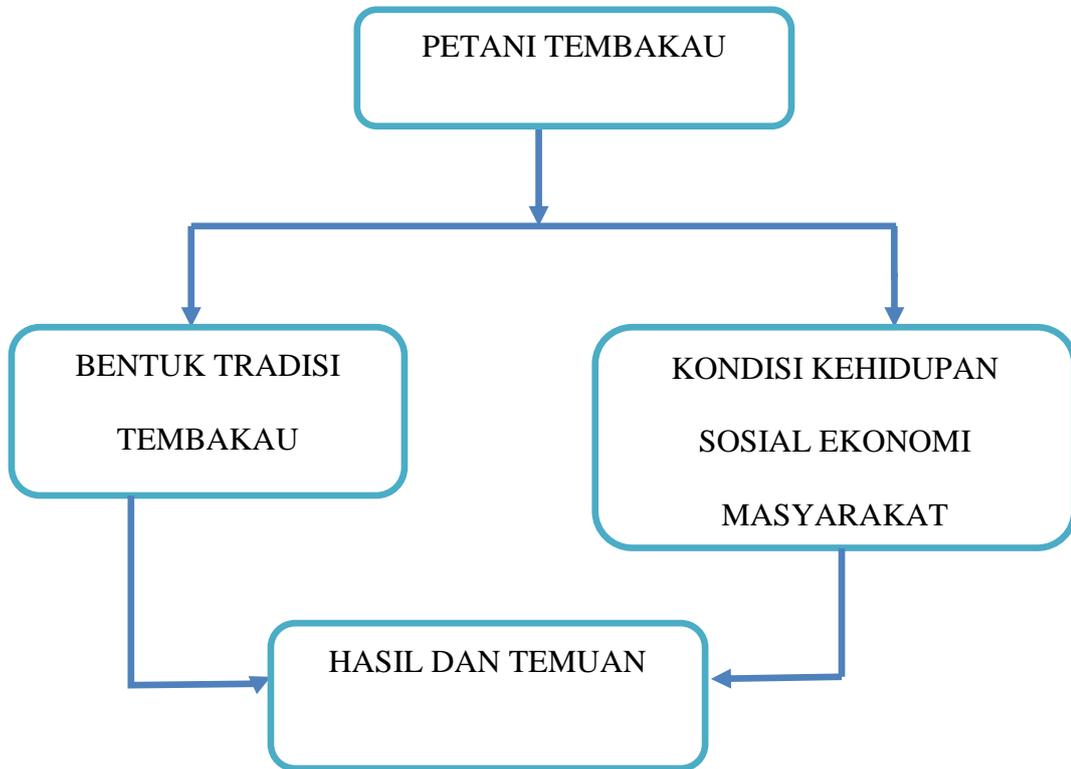
Rasa gotong royong antar petani sangatlah diperlukan dalam proses tersebut agar meringankan pekerjaan yang ditanggung petani yang dibantu. Selanjutnya kerukunan dan solidaritas yang kuat pada masyarakat desa sebenarnya tidak hanya tercipta oleh adanya tuntutan kerja sama, melainkan juga disebabkan oleh kesamaan-kesamaan yang ada di antara mereka. Emile Durkheim dalam Rahardjo (2014 : 156) memberikan istilah “Solidaritas Mekanik untuk jenis solidaritas yang tercipta oleh adanya kesamaan-kesamaan untuk jenis anggota suatu kelompok. Seperti dalam masyarakat desa terdapat solidaritas yang kuat di antara anggotanya karena mereka sama-sama kaum petani.

Ikatan sosial yang kuat, yang mewujudkan dalam bentuk tingkat kerukunan yang tinggi, juga menyebabkan terciptanya semacam kegaruan sosial bagi sesama petani untuk berbagai tanah garapan. Artinya, dalam situasi kerukunan ini mereka yang memiliki lahan pertanian yang luas atau cukup luas merasa berkewajiban untuk merelakan sebagian lahannya untuk digarap petani lainnya. Maka muncullah sistem bagi hasil (penyakapan), sistem sewa, yang memungkinkan petani yang tidak memiliki lahan dapat bertani lewat sistem-sistem pengalihan hak-guna tersebut. Kerukunan, gotong royong (barter tenaga, kerjasama langsung).

Pada setiap jenis penelitian selalu menggunakan kerangka konsep sebagai alur dalam menentukan arah penelitian. Hal ini untuk menghindari terjadinya peluasan pembahasan yang menjadi penelitian tidak terarah atau terfokus, pada penelitian ini maka peneliti menyajikan kerangka konsep sebagai berikut:

Kerangka Konsep

Gambar 2.1



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifatnya deskriptif kualitatif, yang bertujuan menggambarkan secara mendalam mengenai Tradisi petani tembakau

(studi sosial dan ekonomi di desa bijinangka kecamatan sinjai borong kabupaten sinjai).

Menurut Miles dan Huberman dalam Baswori (2009: 22) bahwa “penelitian kualitatif berupaya memberikan penggambaran secara mendalam tentang situasi yang diteliti”. Hal ini lebih dipertegas oleh Bogdan dan Taylor bahwa “penelitian kualitatif tidak semata-mata mendeskripsikan, tetapi yang lebih penting menemukan makna yang terkandung dibaliknya (fenomenologi), sebagai makna yang tersembunyi, atau dengan sengaja di sembunyikan sehingga menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata, baik tertulis atau lisan.

Dari uraian tersebut, maka penelitian ini dimaksudkan untuk memahami Tradisi Petani Tembakau (Studi Sosial dan Ekonomi di Desa Bijinangka Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai)”).

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Bijinangka Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai.

C. Informan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, hal yang menjadi bahan pertimbangan utama dalam mengumpulkan data adalah pemilihan informan. Dalam penelitian kualitatif tidak digunakan istilah populasi. Teknik sampling yang digunakan oleh peneliti adalah *purposive sampling*.

purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono). Selanjutnya menurut Arikunto (2010) pemilihan sampel secara *purposive* pada penelitian ini akan berpedoman pada syarat-syarat yang harus dipenuhi sebagai berikut:

1. Pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi.
2. Subjek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi (*keysubjectis*).
3. Penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat didalam studi pendahuluan.

Penelitian mendapatkan 3 informan dimana informan tersebut adalah kepala desa dengan kisaran usia 38 tahun dan masyarakat setempat khususnya petani tembakau dengan kisaran usia 26-46 tahun ke atas.

D. Fokus Penelitian

Peneliti berfokus pada kondisi sosial ekonomi masyarakat petani tembakau di Desa Bijinangka Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai.

Bentuk-bentuk Tradisi petani Tembakau terhadap kondisi sosial ekonomi di Desa Bijinangka kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai.

E. Instrument Penelitian

Afrizal (2014:134) instrument penelitian adalah alat-alat yang di perlukan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif, alat atau instrument utama pengumpulan data adalah manusia yaitu penelitisendiri yang mengumpulkan data dengan cara bertanya, meminta, mendengar, dan mengambil. Peneliti dapat meminta bantuan orang lain untuk mengumpulkan data-data, disebut pewawancara. Dalam hal ini, pewawancara sendiri yang langsung mengumpulkan data dengan cara bertanya, meminta, mendengar, dan mengambil. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, dalam penelitian kuantitatif alat dalam pengumpulan data mengacu kepada hal yang di perlukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, biasanya dipakai untuk menyebut kusioner.

Pada pengertian ini, penulis sendiri yang bertindak sebagai instrumen. Hal ini didasari adanya potensi manusia yang memiliki sifat dinamis dan kemampuan untuk mengamati, menilai, memutuskan, dan menyimpulkan secara obyektif.

Untuk memperoleh hasil penelitian yang cermat dan valid serta memudahkan penelitian maka perlu menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara (daftar pertanyaan), pedoman observasi, dan hp sebagai alat untuk mengambil dokumantasi dan sebagai alat perekam. Peneliti yang berfungsi sebagai alat pengumpulan data serta pemotret.

F. Jenis dan Sumber Data

Sumber data adalah suatu yang paling vital dalam penelitian. Kesalahan dalam menggunakan atau memahami sumber data, maka data yang diperoleh juga akan meles dari yang diharapkan. Menurut Lofland dan Lofland dalam Baswori (2009: 169) “Sumber data utama dalam sebuah penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”.

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dimana data tersebut diperoleh langsung dari informan yaitu petani tembakau dan segelintir masyarakat Desa Bijinangka, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai.

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari sumber yang tidak langsung, misalnya lewat orang lain dan lewat dokumen berkaitan dengan penelitian ini. Sumber ini dapat berupa buku, jurnal, disertai ataupun tesis dan data-data statistic yang diterbitkan pemerintah maupun swasta.

G. Teknik Pengumpulan data

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sekaligus berfungsi sebagai instrument utama yang terhubung langsung ke lapangan serta berusaha sendiri mengumpulkan data, dalam penelitian ini, teknik penelitian yang digunakan penelitian lapangan yang berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk lebih jelas, akan diuraikan berikut ini:

1. Observasi

Observasi ialah melakukan pengamatan langsung pada lokasi yang diteliti. Purwanto dalam Baswori (2009: 93) “Metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok langsung”. Teknik observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif, yaitu mengamati fenomena-fenomena yang akan diteliti, yaitu tradisi petani tembakau (studi sosial dan ekonomi di Desa Bijinangka Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai).

2. Wawancara

wawancara adalah melakukan dengan maksud tertentu oleh duapihak, yaitu pewawancara (interviewer) sebagai pengaju/pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara merupakan pengumpulan data yang diperoleh dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada sebagian masyarakat yang tinggal di Desa Bijinangka yang berprofesi sebagai petani tembakau.

3. Dokumentasi

Tahap ini melakukan untuk mengumpulkan data-data sebagai pendukung dan pelengkap penelitian. Dalam penelitian ini dalam mengumpulkan data yaitu dengan cara melihat kembali literature atau dokumen serta foto-foto dokumentasi yang relevan dengan judul yang diangkat pada penelitian ini.

H. Teknik Analisis Data

Hal yang penting dalam melaksanakan penelitian adalah proses pencatat data. Peneliti tetaplah manusia yang memiliki kelemahan dan kemampuan rata-

rata, oleh karena itu pengamatan yang dilakukan oleh peneliti tidak boleh terdiri sendiri. Artinya, tidak dapat dilakukan tanpa pencatatan datanya. Untuk mengantisipasi kelemahan-kelemahan tersebut, pencatat data dapat dilakukan dengan menggunakan alat-alat perekam seperti kamera dan hape recorder, sehingga data yang diperoleh dapat diamati dan di dengar kembali secara berulang-ulang.

Penelitian yang dilakukan adalah tergolong tipe penelitian deskriptif kualitatif. Dimana teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif. Miles and Huberman dalam sugiyono (2015: 273) mengemukakan bahwa “keaktivitas dalam analisis data. Kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu: *Data reduction* (reduksi data), *data display* (prnyajian data), dan *conclusion drawing/ verification*”. Berdasarkan teknik analisis data dalam penelitian ini di harapkan dapat memperoleh gambaran seutuhnya dari masyarakat petani tentang tradisi petani tembakau di Desa Bijinangka Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai.

1. Reduksi data

Proses analisi data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yakni dari pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Setelah dibaca, dipelajari maka langkah selanjutnya adalah mengadakan reduksi data. Langkah ini berkaitan erat dengan proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan mengabstraksikan dan mentransformasikan data mentah yang diperoleh dari hasil penelitian. Reduksi data dilakukan selama penelitian

berlangsung bahkan seperti telah dijelaskan diatas, langkah ini dilakukan sebelum data benar-benar dikumpulkan. Peneliti sudah mengetahui data-data apa saja yang dibutuhkan terkait penelitiannya tradisi.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan selanjutnya. Bentuk penyajiannya antara lain berupa teks naratif, grafik network, jejaring kerja dan bagan.

3. Menarik Kesimpulan/ Verifikasi

Tindakan yang dilakukan setelah pengumpulan data berakhir adalah penarikan kesimpulan dengan verifikasinya berdasarkan semua hal yang terdapat dalam reduksi data dan sajian data.

I. Teknik Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan salah satu bagian yang paling penting dalam penelitian kualitatif yakni, untuk memperoleh tingkat kebenaran yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian, mengungkapka dan memperjelas data dengan fakta-fakta actual di lapangan. Dalam penelitian ini, pengecekan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi dan member cek.

Tringulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai cara dan berbagai waktu yang dikemukakan oleh Sugiyono, sebagai berikut:

1. Trigulasi Sumber

Trigulasi sumber untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.

2. Trigulasi teknik

Trigulasi teknik untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data yang diperoleh peneliti dengan wawancara, lalu di cek dengan teknik observasi dan dokumentasi.

Selanjutnya menurut Sugiyono (2015:276) member cek adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan member cek adalah mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Dalam hal ini peneliti melakukan member cek diakhir wawancara dengan cara mengulang kembali secara garis besar jawaban yang disampaikan agar pemberi data dapat memperbaiki data atau menambahkan data yang disampaikan oleh pemberi data. Member cek dalam penelitian ini dilakukan selama penelitian berlangsung sewaktu wawancara secara formal maupun informal berjalan.

BAB IV

GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian

1. Sejarah Terbentuknya Sinjai

Kabupaten sinjai mempunya inilai histori tersendiri, dibanding dengan kabupaten lainnya yang ada diprovinsi Sulawesi selatan. Dulu terdiri dari beberapa kerajaan-kerajaa, seperti kerajaan yang tergantung dalam federasi Tellu Limpoe dan kerajaan-kerajaan yang tergabung dalam federasi pitu limpoe. Tellu Limpoe terdiri dari kerajaan yang berada dekat pesisir pantai yakni kerajaan Tondong, Bulo-bulo dan Lamatti, serta Pitu Limpoe adalah kerajaan yang erada di daratan tinggi yakni kerajaan Turungeng, Manimpahoi, Terasa, Pao, Manipi, Suka, dan Bala Suka.

Watak dan karakter masyarakat tercermin dari system pemerintahan demokrasi dan berkedaulatan rakyat. Kominikasi politik di antara kerajaan di angun melalui landasan tatanan kesopanan yakni *sipakatau* yakni saling menghormati,serta menjunjung tinggi nilai-nilai konsep *Sirui Menre Tessirui No* yakni saling menarik ke awah *mallilu sipakainge* yang ermakna bila khilaf saling mengingatkan. Sekalipun dari ketiga kerajaan tersebut tergantung ke dalam persekutuan kerajaan Tellu Limpoe namun pelaksanaan roda pemerintahan tetap erjalan pada wilayahnya masing-masing tanpa ada pertentangan dan peperangan yang terjadi di antara mereka.

Bila ditelusuri hubungan antara kerajaan yang ada di kabupaten sinjai pada masa lalu, maka nampaklah dengan jelas erat oleh tali kekeluargaan yang dalam bahasa bugis di sebut *Sijai* artinya sama Jahitannya. Hal ini di perjelas dengan adanya gagasan dari Lamassiajeng Raja Lamatti X untuk memperkuat ersatunya antara kerajaan Bulu-ulo dan Lamatti dengan ungkapannya "*Pasija Singkerunna Lamatti Bulu-bulu*" artinya satukan keyakinan Lamatti dengan Bulu-ulo, sehingga setelah meninggal dunia dia di gelar dengan *Puang Matinroe Risijaina*.

Eksistensi dan idealitas kerajaan yang ada di kabupaten Sinjai pada masa lalu semakin jelas dengan di dirikannya enteng pada tahun 1557. Benteng ini di kenal dengan nama benteng alanipa, sebab didirikannya di Balanipa yang sekarang menjadi ibu kota kabupaten sinjai. Disamping itu benteng ini pun dikenal dengan nama benteng Tellulimpoe, karena didirikan secara ersama-sama oleh tiga kerajaan yakni Lamatti, Bulu-bulu, dan Tondong lalu dipugar oleh Manggarabombang.

Agresi Belanda tahun 1559-1561 terjadi pertempuran yang sangat hebat sehingga dalam sejarah dikenal nama Rumpa'na Manggaraombang atau peran Manggaraombang dan tahun 1559 enteng alangnipa jatuh ketangan Belanda. Tahun 1636 orang Belanda mulai dating ke daerah Sinjai. Kerajaan di sinjai menentang keras upaya Belanda untuk memecah belahpersatuan kerajaan yang ada di Sulawesi selatan. Hal ini mencapai puncaknya dengan terjadinya peristiwa pembunuhan terhadap orang-orang belanda yang mencoa membujuk kerajaan Bulu-bulu untuk melakukan

perang terhadap kerajaan Gowa. Peristiwa ini terjadi tahun 1639. Hal ini disebabkan oleh rakyat Sinjai tetap berpegang teguh pada perjanjian *Topekkong*. Tahun 1824 Gubernur Jenderal Hindia Belanda Van DER Capellan datang dari Batavia untuk membujuk I Cella Arung (Puang Cella Mata) Bolo-ulo XXI agar menerima perjanjian Bongaya dan mengizinkan Belanda mendirikan Loji atau kantor dagang di Lappa tetapi ditolak dengan tegas. Tahun 1861 berdasarkan surat keputusan Gubernur Sulawesi dan daerah, takluknya wilayah Tellulimpoë Sinjai di jadikan satu wilayah pemerintahan dengan sebutan Goster Districten. Tanggal 24 Februari 1940, Gubernur Grote Gost menetapkan pembagian administratif untuk daerah timur termasuk residen Celebes, di mana Sinjai bersama-sama beberapa kabupaten lainnya bersatu sebagai *onther afdeling Sinjai* terdiri dari beberapa adats gemenchap yaitu *cost Bulo-bulo, Lamatti, dan Turungeng*.

Pada masa pendudukan Jepang struktur pemerintahan dan namanya ditata sesuai dengan Bala Tentara Jepang yang bermarkas di Gojeng. Setelah proklamasi kemerdekaan 1945 yakni tanggal 20 Oktober 1959 Sinjai resmi menjadi sebuah kabupaten berdasarkan undang-undang RI Nomor 29 Tahun 1959. Pada tanggal 17 Februari 1960 Abdul Latif dilantik menjadi kepala daerah tingkat II Sinjai yang pertama. Hingga saat ini kabupaten Sinjai telah di nahkodai oleh delapan orang putra terbaik dan saat ini kabupaten Sinjai dipimpin oleh bapak H. Sabirin Yahya, S.Sos.

Dimana kabupaten Sinjai memiliki motto *Sinjai Bersatu*. Motto ini memiliki makna yang dalam dan merupakan, tekad serta keinginan

masyarakat sinjai. Motto ini juga mengamarkan keinginan masyarakat sinjai untuk membangun dan mempertahankan kebersamaan, persatuan dan kesatuan serta sebagai sumber inspirasi dan motivasi dalam pembangunan daerah pada berbagai aspeknya. Sinjai bersatu juga merupakan dua kata yang dirangkai dari kata sinjai yang menunjukkan bumi dan masyarakat sinjai, sedangkan Bersatu selain makna dan harapan menunjukkan keinginan untuk membangun dan mempertahankan keersamaan, persatuan kesatuan, juga memiliki makna khusus dalam bentuk huruf yang merangkainnya kata bersatu yaitu:

Hurf B = Bersih, Bersih hati dan niat untuk bersatu padu memajukan bangsa dan daerah serta bersih untuk mementingkan kelompok dan diri sendiri, Bersih pikiran dari hal-hal yang negative dan dapat merugikan orang lain, dan sebaliknya selalu berfikir kreatif dan produktif, Bersih lingkungan dalam arti masyarakat sinjai cinta dan bertekad untuk mewujudkan sinjai yang bersih dari sampah, polusi, dan limbah.

Huruf E = Elok, masyarakat Sinjai adalah masyarakat yang memiliki keramahtamahan, bersahabat serta mendambakan lingkungan sekitar yang asri, cantik sehingga elok di pandang mata baik lahir maupun batin.

Huruf R= Rapi, bahwa apa yang telah bersih dan rapi itu perlu tetap terpelihara secara bersinambungan, dapat lebih tertata rapi dan apik. Untuk itu perlu adanya kebersamaan masyarakat berupa organisasi kecil yang rapi pula baik di tingkat desa, wisma atau RT dan RW yang bertanggung jawab mengatur dan menjaga kerapian setiap tempat atau lokasi yang telah ditetapkan bersama.

Huruf S=Sehat, karena masyarakat sudah bersatu hati, pikiran dan gerakan untuk hidup bersih, elok dan rapi, maka dengan sendirinya akan terciptalah masyarakat yang sehat. Sehat dalam arti yang sebenarnya yaitu sehat jiwa dan mentalnya, sehat fisik dan tubuhnya serta sehat pergaulan lingkungan sosialnya. Maka bilamasih ada anggota masyarakat yang belum mampu hidup sehat dan perlu bantuan biaya pengobatan dan lain-lain maka masyarakat haruslah bersatu untuk membantu melalui pengumpulan dana sehat masyarakat Sinjai, yang dalam awal tahun ini di kembangkan menjadi program jaminan kesehatan daerah (JAMKESDA).

Huruf A = Aman, aman adalah sebuah kata yang paripurna dalam aktivitas social kemasyarakatan, sebab meskipun masyarakat hidup sehat dalam arti yang utuh, tanpa rasa aman maka itu tidak berarti apa-apa, karena itu kata ini tidaklah dipilih sekedar symbol tetapi ia menjadi komitmen sebagai bentuk jaminan pemerintah dan masyarakat untuk selalu memelihara, menjaga dan selalu berupaya untuk menciptakan rasa aman itu, mulai dari terkecil sekalipun.

Huruf T = Tekun, tekun atau ketekunan adalah suatu semangat atau roh yang ada dan terus di pelihara oleh individu dalam masyarakat Sinjai, karena hanya dengan melalui ketekunan itulah semua upaya dan cita-cita baik secara pribadi ataupun bersama-sama (bersinergi) di yakini dapat diwujudkan. Karena itu ketekunan identic dengan kerja keras. Semangat inilah yang selama ini terpelihara sebagai warisan ke arifan dari para pendahuluan dengan motto : *Resopa Te Mangingi Malomo Naletai Pammase Dewata* (hanya dengan kerja keras mudah mendapatkan rahmat dan berkah dari Tuhan Yang Maha Kuasa).

Huruf U = Unggul, memasuki area kompetensi saat ini dan yang akan datang, maka kata unggul atau keunggulan ini adalah merupakan suatu keharusan yang harus diciptakan sebagai kekuatan baru agar tetap survive. Menjadi suatu keyakinan bersama bahwa jika masyarakat hidup sehat dalam suasana aman dan tekun dalam bekerja dan belajar akan melahirkan inovasi-inovasi baru, yang nantinya menjadi embrio dari suatu keunggulan. Unggul tentunya tidak dalam segala hal, sebab juga diyakini oleh pemerintah dan masyarakat memiliki keterbatasan-keterbatasan di luar kendalinya. Tetapi yang pasti bahwa keunggulan yang diinginkan adalah unggul atau cerdas dalam mengelola potensi sumber daya yang demilikinya. *Sinjai Bersatu* sebagai motto, kini telah menjadi semacam “brand image” masyarakat dan pemerintahan. Untuk menyebut kata Sinjai misalnya, dalam wacana-wacana tertentu sebagai pengunggah semangat, tidaklah lengkap tanpa kata bersatu.

2. Gambaran umum tempat penelitian

Sejak beberapa tahun yang lalu Sinjai Borong masih menjadi Perwakilan Kecamatan Sinjai Barat, pada waktu itu nama sudah ada Desa Biji Nangka dan yang memberi nama Desa Biji Nangka adalah A. Muh. Saleh yang terdiri dari 3 dusun yaitu: Nangkae, Tomantang dan Polewali, yang di bawah kepemimpinan Kepala Desa An. Andi Taherong sejak tahun 1962 sampai 1974 kemudian seiring dengan perkembangan tingkat kependudukan yang cukup pesat maka dengan inisiatif pemerintah setempat bersama Tokoh masyarakat pada tahun 1989 mengadakan musyawarah

untuk pemekaran Desa (Biji Nangka dan Bontosinala) dan pada waktu itu di sepakati 3 dusun yaitu: Dusun Nangkae, Bungae dan Samaenre yang dimotori oleh Kepala Desa An. Muh. Djafar Sudja. Dan pada tahun 2001 Desa Biji Nangka mengadakan Pemilihan Kepala Desa dan yang memperoleh suara terbanyak adalah An. Bahar S. ag.

Desa Biji Nangka adalah salah satu Desa di kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai dengan luas 9.06000 Ha, yang terbagi atas 4 Dusun yakni: Dusun Bontoe, Dusun Jeppara, Dusun Kalimbu dan Dusun Mattirotasi, yang kesemuanya merupakan daerah dataran tinggi. Maka pencarian atau kegiatan ekonomi merupakan aktivitas manusia yang berfungsi untuk mempertahankan hidupnya dan guna memperoleh taraf hidup keluarga yang layak. Corak aktivitas ekonomi yang dilaksanakan manusia berbeda-beda sesuai dengan kemampuan penduduk dan tata geografi wilayah. Hal ini menimbulkan berbagai kebiasaan hidup yang sesuai dengan topografi dan iklim serta tanah sebagai tempat hidup manusia. Mata pencarian penduduk adalah petani ini bukti karena tuntutan lingkungan yang mengharuskannya, dimana Desa Biji Nangka merupakan tanah pegunungan dapat mengembangkan berbagai komoditas pertanian seperti: coklat, cengkeh, tembakau, merica, dan sebagainya.

B. Letak geografis

Desa Biji Nangka adalah salah satu desa di kecamatan Sinjai Borong yang mempunyai luas wilayah 300 HA/19,50 Km². Jumlah penduduk Desa Biji Nangka sebanyak 2340 Jiwa yang terdiri dari 927 Laki-laki dan 981 Perempuan

dengan Jumlah Kepala Keluarga sebanyak 634 KK. Secara geografis, desa Biji Nangka terletak di wilayah $-5^{\circ} 6' 9.26''$ LS, $+120^{\circ} 6' 2.75''$ BT. Kondisi geografis kampung Biji Nangka terletak di atas pegunungan dengan ketinggian sekitar 518 meter di atas permukaan laut dengan curah hujan 75 mm dan suhu udara rata-rata 23° C.

Batas- batas wilayah

1. Sebelah Utara : Desa Barambang
2. Sebelah Timur : Desa Palangka Sinjai Selatan
3. Sebelah Selatan : Desa Batu Belerang
4. Sebelah Barat : Desa Barambang

1. Kependudukan

Factor kependudukan merupakan salah satu factor yang perlu diperhatikan oleh pemerintah dalam upaya pembangunan daerah. Peningkatan kualitas sumber daya manusia atau penduduk sudah menjadi suatu keharusan agar dapat bersaing dalam dunia globlisasi sekaran ini. Adapun gambaran penduduk berdasarkan jenis kelamin di desa Bijinangka kecamatan Sinjai Borong sebagai berikut:

Tabel 4.1

Jumlah Penduduk, Laki-laki dan Perempuan

Desa	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Biji Nangka	927	981	2340

Sumber: data primer setelah diolah, 2016.

Pada tabel diatas terlihat bahwa komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin diseluruh desa Bijinangka kecamatan Sinjai Borong yaitu sebagian besar adalah perempuan sebanyak 981 jiwa dan untuk laki-laki sebanyak 927 jiwa.

2. Sarana pendidikan

Ketersediaan sarana pendidikan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan di desa Bijinangka Kecamatan Sinjai Borong dapat dilihat pada tabel.

Tabel 4.2 Ketersedian sarana pendidikan di Desa Bijinangka Kecamatan Sinjai Borong.

No	Sarana pendidikan	Jumlah (unit)
1	Taman kanak-kanak	1
2	Sekolah dasar (SD)	3
3	Madrasah tsanawiyah (MTs)	1
4	Madrasa Alya (MA)	1
Jumlah		6

Sumber: data primer setelah diolah, 2016.

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa sarana pendidikan di desa Bijinangka Kecamatan Sinjai Borong sudah memiliki saeana pendidikan yang lengkap mulai dari taman kanak-kanak sampai sekolah menengah atas(SMA/MA)sehingga kebutuhn masyarakat dalam hal pendidikan dapat terpenuhi dengn baaik.

3. Sarana kesehatan

Sarana yang juga sangat dibutuhkan oleh masyarakat adalah sarana kesehatan. Sarana kesehatan ini sangat dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap pelayan masyarakat.

Tabel 4.3 Ketersediaan sarana kesehatan di desa Bijinangka
kecamatan Sinjai Borong

No	Sarana kesehatan	Jumlah(unit)
1	Puskesmas	1
2	Posyandu	4
Jumlah		5

Sumber: data primer Setelah diolah 2016

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa sarana kesehatan yang terdapat didesa Bijinangka Kecamatan Sinjai Borong terdiri dari puskesmas dan posyandu.

BAB V

KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT PETANI TEMBAKAU

A. Hasil Penelitian

1. Stratifikasi Sosial

a. Stratifikasi Sosial Berdasarkan Kriteria Ekonomi

Stratifikasi sosial berdasarkan kriteria ekonomi dapat dilihat dari segi pendapatannya, kekayaan dan juga pekerjaan suatu individu ataupun kelompok. Dalam hal ini faktor yang menentukan lapisan tingkat sosial dalam individu atau dalam suatu masyarakat didasarkan pada tingkat ekonomi individu atau kelompok ekonomi tersebut. Dengan kata lain individu atau kelompok yang mampu memperoleh kekayaan ekonomi dengan jumlah besar biasanya akan menduduki lapisan teratas, dan sebaliknya bagi mereka yang tidak berhasil dalam mengumpulkan jumlah kekayaan ekonomi seperti pada tingkatan di atasnya akan sering kali menempati lapisan bagian bawah, seperti kelas masyarakat kelas atas, kelas menengah dan kelas bawah.

1) Kelas masyarakat atas

Merupakan status sosial atau kedudukan seseorang di masyarakat yang diperoleh berdasarkan penggolongan menurut kekayaan, dimana harta yang dimiliki ada diatas rata-rata masyarakat pada umumnya dan dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan baik. Dimana pada kelas ini segala kebutuhan hidup dapat terpenuhi dengan mudah. Maka dari itu peneliti melakukan wawancara terhadap petani tembakau mengenai kelas masyarakat atas sebagai berikut :

Adapun hasil wawancara dengan bapak Abdul Kadir (43 Tahun) yang mengatakan bahwa :

“Walaupun saya sebagai seorang guru saya mengambil kerja sampingan sebagai seorang petani tembakau untuk memenuhi kebutuhan keluarga saya sehari-hari”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwa walaupun masyarakat kelas atas berprofesi sebagai seorang guru mereka tetap mengambil kerja sampingan sebagai seorang petani untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari.

2) Kelas masyarakat menengah

Kedudukan orang tua dalam masyarakat terpendang, perhatian mereka terhadap pendidikan anak-anak terpenuhi dan mereka tidak merasa khawatir akan kekurangan pada kelas ini, dimana walaupun penghasilan yang mereka peroleh tidaklah berlebihan tetapi mereka mempunyai sarana. Maka dari itu peneliti melakukan wawancara terhadap petani tembakau mengenai kelas masyarakat menengah sebagai berikut :

Adapun hasil wawancara dengan Ibu Ratna (49 Tahun) yang mengatakan bahwa :

“Saya bekerja sebagai seorang petani tetapi saya masih bisa mencukupi keluarga saya sehingga saya bisa menyekolahkan anak saya hingga kuliah”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa walaupun masyarakat kelas menengah berprofesi sebagai seorang petani tetapi mereka juga masih bisa menyekolahkan anaknya hingga kuliah sehingga anaknya tidak bernasib sama seperti orang tuanya.

3) Kelas masyarakat bawah

Golongan yang memperoleh pendapatan atau penerimaan sebagai imbalan terhadap kerja mereka yang jumlahnya jauh lebih sedikit dibandingkan dengan kebutuhan pokoknya. Maka dari itu peneliti melakukan wawancara terhadap petani tembakau mengenai kelas masyarakat bawah sebagai berikut :

Adapun hasil wawancara dengan bapak Dg. Nambung (50 Tahun) yang mengatakan bahwa :

“Walaupun saya bekerja sebagai petani tembakau dan tidak dipanggil oleh pemilik petani tersebut saya menjadi suka relawan untuk membantu petani tersebut dan diberi upah seikhlasnya saja demi memenuhi kebutuhan keluarga saya sehari-hari”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa masyarakat kelas bawah sangat bergantung pada penghasilan sebagai seorang petani suka relawan hanya untuk memenuhi kebutuhan keluarganya sehari-hari karena tanpa menjadi seorang petani yang hanya suka rela membantu petani lain mereka tidak akan mampu untuk menghidupi ataupun menyekolahkan anaknya

2. Interaksi Sosial

a. kerja sama

Kerja sama merupakan suatu kegiatan yang dilakukan paling sedikit oleh dua individu untuk mencapai tujuan bersama. Dalam kerja sama individu dengan individu lain akan saling mendukung serta membantu dan membangun sinergi dalam mencapai tujuan bersama.

Kerja sama (gotong royong) yang terjalin diantara masyarakat ini timbul karena adanya kesadaran akan kodrat manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan tidak hidup sendiri tanpa kerja sama dengan orang lain. Keberadaan tembakau di desa Bijinangka dapat bekerja sama antara kelas atas, menengah dan bawah dimana dengan adanya tembakau dapat bekerja sama untuk menghasilkan tembakau yang berkualitas sehingga mendapatkan nilai ekonomi tinggi sehingga mendapatkan keuntungan yang sesuai apa yang diharapkan. Dan melalui usaha yang mereka memiliki dapat meningkatkan kehidupan sosial dan ekonomi sehingga usahanya dapat berkembang, memperoleh penghasilan yang dapat digunakan memenuhi kebutuhan serta mampu mempertahankan hidup. Kondisi ekonomi petani juga semakin berkembang dengan adanya tanaman tembakau, dimana tanaman ini merupakan sebuah tanaman yang mempunyai penghasilan yang cukup baik, sehingga tak jarang banyak petani yang beralih membudidayakan tanaman tersebut dan sehingga kehidupan ekonomi masyarakat semakin meningkat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak uddin (56 Tahun) yang mengatakan bahwa :

“kondisi sosial masyarakat disini cukup bagus, interaksi terutama dalam hal gotong royong, tolong menolong baik dalam hal kebersihan acara pernikahan”.

Dari hasil wawancara oleh Bapak Uddin yang mengatakan bahwa interaksi antar masyarakat cukup bagus, dalam hal ini gotong royong, tolong menolong baik dalam hal kebersihan lingkungan hidup maupun hal-hal lain yang melibatkan masyarakat seperti acara pernikahan dapat diketahui bahwa kehidupan sosial masyarakat Desa Biji Nangka Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai berbentuk interaksi sosial yang lebih dispesifikkan dengan bentuk kerja sama atau gotong royong antar masyarakat.

Interaksi yang dilakukan oleh individu-individu dalam memenuhi kebutuhannya, mengakibatkan dinamika sosial ekonomi masyarakat pedesaan mengenaikondisi sosialekonomi sebagai kaitan antara status sosial dan kebiasaan hidup sehari-hari yang telah membudaya bagi individu atau kelompok dimana kebiasaan hidup yang membudaya ini biasanya disebut dengan culture activity, kemudian ia juga menjelaskan pula bahwa dalam semua masyarakat di dunia baik yang sederhana maupun yang kompleks, pola interaksi atau pergaulan hidup antara individu menunjuk pada perbedaan kedudukan dan derajat atau status kriteria dalam membedakan status pada masyarakat yang kecil biasanya sangat sederhana, karena di samping jumlah warganya yang relatif sedikit, juga orang-orang yang di anggap tinggi statusnya tidak begitu banyak jumlah dan ragamnya.

Peneliti melakukan wawancara dengan bapak Andi Rauf (45 tahun) kepala desa Bijinangka yang mengatakan bahwa :

“Petani tembakau sangatlah mendukung kondisi sosial ekonominya dimana masyarakat setempat dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya”

Berdasarkan hasil wawancara peneliti mendeskripsikan bahwa dengan adanya tembakau, petani tembakau sangat mendukung kebutuhannya misalnya biaya sekolah anaknya, biaya sehari-hari dan biaya lain-lainnya. Hubungan yang terjalin antara golongan petani dalam satu usaha pertanian di pedesaan sangat terjalin erat di antara mereka sebagian besar dari sistem kerja mereka lakukan atas dasar kekeluargaan yang saling membutuhkan untuk kesejahteraan hubungan sosial ekonomi. Kehidupan sosial ekonomi masyarakat pra dan pasca panen juga dapat dilihat dalam segala aspek kehidupan yang di jalani oleh mereka, mulai dari alokasi hasil panen dalam pemenuhan kebutuhan keluarga, kehidupan sosial ekonomi masyarakat pedesaan dalam hal sosial, masyarakat mempunyai cara yang beragam dalam berhubungan dengan masyarakat lainnya pada masa pra dan pasca panen, seperti bagaimana mereka saling membantu dalam masa penanaman sampai hasil panen. Setelah panen mereka juga masih berhubungan dengan baik antar petani, saling membantu dalam setiap acara keluarga tani lainnya seperti mendatangi hajatan tetangga dan membantu dalam hal materi maupun non materi.

Dalam kehidupan ekonomi Desa Biji Nangka, berdasarkan hasil wawancara bahwa masyarakat di Desa Biji Nangka ini sebagian besar bermata pencarian sebagai petani. Baik itu sebagai mata pencarian pokok maupun mata pencaharian sampingan hal ini di dukung oleh tempat tinggal mereka yang berada di pegunungan. Kehidupan masyarakat di Desa Biji Nangka dalam suatu keluarga bebantanggungan melebihi dari pendapatannya disinilah biasanya terjadi kesenjangan yang menyebabkan terjadinya kekurangan untuk memenuhi berbagai kebutuhan primer seperti makana, pakaian dan lain-lain. Hal ini pula yang dikemukakan oleh responden yang masyarakat di lingkungannya yang dulu berada dalam garis kemiskinan akibat besarnya beban tanggungan untuk membiayai anggota keluarga dengan berbagai kebutuhan yang melebihi pendapatan, namun hal itu telah berubah ketika anaknya sudah menginjak usia produktif untuk bekerja bahkan telah menikah sehingga beban tanggungan orang tua sudah berubah.

b. Persaingan

Persaingan merupakan proses sosial yang melibatkan individu atau kelompok dalam hal berlomba dan berbuat sesuatu untuk mencapai kemenangan tertentu. Maka dari itu peneliti melakukan wawancara terhadap petani tembakau mengenai kelas masyarakat bawah sebagai berikut :

Adapun hasil wawancara dengan Ibu Fatimah (53 Tahun) yang mengatakan bahwa :

“Di desa bijinangka tidak pernah terjadi konflik karna masyarakat disini menjunjung tinggi solidaritas dan selalu ada solusi jika terjadi perbedaan pendapat”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa Masyarakat di desa bijinangka tidak pernah terjadi konflik karena masyarakat disana sangat menghargai adanya perbedaan dan mempunyai solidaritas yang sangat tinggi.

B. Pembahasan

Teori Structural Fungsional dalam penelitian ini berparadigma fakta sosial menggunakan teori struktural fungsional yang mempunyai empat imperatif fungsional bagi sistem “tindakan” yaitu skema AGIL. Fungsi adalah suatu gagasan aktifitas yang diarahkan untuk memenuhi satu atau beberapa sistem. Parson percaya ada empat cirri A (adaptasi), G (goal attainment), pencapaian tujuan, I (integrasi), L (latensi) atau pemeliharaan pola. I agar bertahan hidup, sistem harus menjalankan keempat fungsinya tersebut :

Adaptasi, system harus mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar, ia harus beradaptasi dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya, Pencapaian tujuan, sistem harus mendefenisikan dan mencapai tuju-tujuan utamanya, Integrasi, sistem harus mengatur hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Itupun harus mengatur hubungan antar ketiga imperative fungsional tersebut (A, G, L), Latensi (pemeliharaan pola) sistem harus

melengkapi, memelihara, dan memperbaharui motifasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motifasi tersebut.

Dilihat dari kondisi rumah petani, petani pengelola (pemilik, penyewa, dan bagi hasil) yang diteliti tinggal di rumah yang berlantai tanah, dan yang lainnya tinggal di rumah yang berlantai semen namun hanya beberapa orang yang tinggal dilantai ketamik. sementara untuk buruh tani, kondisinya hampir sama. Dengan buruh tani tinggal yang berlantai tanah dan tinggal dirumah yang berlantai semen serta hanya beberapa orang yang tinggal di rumah yang berlantai keramik. Sementara untuk buruh tani, kondisinya hampir sama. Sebanyak 58% buruh tani tinggal dirumah yang berlantai tanah, 35% tinggal dirumah yang berlantai semen serta hanya 4% yang tinggal dirumah yang berlantai keramik.

Tingkat pendidikan petani dan buruh tani tembakau sangat rendah. Sebagai besar petani pengelola (64%) berpendidikan SD kebawah, begitu pula pada buruh tani sebagian besar (69%) juga berpendidikan SD ke bawah. umunya buruh tani di daerah penelitian telah berpengalaman sebagai petani dalam menanam tembakau, namun upah yang diterima lebih rendah dari pada rata-rata upah nasional. Oleh karena itu tidak heran jika hanya 8% dari buruh tani yang menerima upah mampu menabung. Artinya sebagai besar upah buruh tani telah ludes untuk biaya kehidupan sehari-hari.

Keterlibatan buruh anak dalam pertanian tembakau sudah menjadi hal yang biasa, tidak hanya sekedar membantu orang tua tapi juga bekerja untuk memperoleh upah. Rata-rata upah buruh tani anak sebesar Rp 5.548

perhari atau hanya sepertiga dari rata-rata upah buruh tani dewasa yaitu Rp 15.899. buruh anak bekerja di pertanian tembakau rata-rata selama 4,48 jam perhari.

Sementara petani tembakau memperoleh keuntungan rata-rata selama satu kali musim tanam sebesar Rp. 4.061.800. jika satu musim rata-rata berlangsung Selama 4 bulan, maka petani hanya mendapatkan keuntungan sekitar Rp 1 Juta. Penghasilan ini relative kecil jika dibandingkan dengan risiko usaha yang ditanggung oleh petani pengelolaseperti cuaca, risiko hama, dan risiko turunnya harga daun tembakau.

Bila menelisik risiko yang dihadapi oleh petani tembakau perubahan cuaca tanama tembakau sangat peka terhadap perubahan cuaca khususnya perubahan curah hujan jika curah hujan tinggi maka kualitas daun tembakau di pastikan akan turun. salah satu alasan petani tetap tertarik menanam tembakau adalah ketidak tersediaan air dilahan mereka pada saat musim kemarau. Petani yang lahannya berupa tanah tadah hujan pada musim kemarau tidak banyak memiliki pilihan untuk menanam tanaman jenis lain karena itu kunci untuk membantu petani tembakau beralih ke tanaman lainnya adalah dengan menyediakan system irigasi teknis yang menjamin ketersediaan air pada musim kemarau.

Jika air tersedia dengan cukup, banyak alternatif tanaman yang lebih menguntungkan dibandingkan dengan tembakau. sehingga akan tertarik untuk beralih ke tanaman lain yang lebih menguntungkan, pemerintah

seharusnya melakukan program untuk membantu petani tembakau beralih ke tanaman lainnya. Bantuan ini dapat berupa bantuan teknis (misalnya dengan memperkenalkan tanaman lain yang lebih menguntungkan) dan bantuan non teknis, seperti bantuan permodalan.

Dari hasil penelitian yang didapatkan, penulis menyimpulkan bahwa Kondisi ekonomi petani juga semakin berkembang dengan adanya tanaman tembakau. Dimana tanaman ini merupakan sebuah tanaman yang mempunyai penghasilan yang cukup baik, sehingga tak jarang banyak petani yang beralih membudidayakan tanaman tersebut. Kondisi sosial ekonomi masyarakat petani tembakau sangatlah mendukung dimana masyarakat setempat dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

BAB VI

BENTUK-BENTUK TRADISI PETANI TEMBAKAU TERHADAP

KONDISI SOSIAL EKONOMI

A. Hasil Penelitian

1. Paliserri

Paliserri adalah tradisi yang dilakukan tiap tahunnya yang dilakukan masyarakat sebelum tanaman bertumbuh besar. Dalam pembudidayaan tembakau memiliki cara yang berbeda-beda dalam pengolahannya dan hal tersebut sudah menjadi sebuah tradisi bagi petani yang dilakukan secara turun temurun oleh leluhurnya. Di Desa Bijinangka memiliki ciri khas tersendiri dalam mengolah tanaman tembakau, seperti sebelum melakukan penaburan benih petani setempat menentukan hari-hari yang baik, hingga pada tahap penanaman tembakau biasanya para petani tembakau melakukan penanaman pertama dengan member gula merah dan kelapa yang dipercaya oleh petani agar dalam hasilnya nanti dapat berubah manis dan member kemakmuran bagi kehidupan. Kegiatan menanam tembakau dilakukan pada musim panas yang biasanya dilakukan pada bulan 8 hingga memasuki awal musim hujan. Kalender musim ini dilakukan untuk mendapatkan kualitas tembakau yang mencapai kualitas yang baik. Penanaman yang berfokus pada tembakau tidak bisa dilakukan setiap bulan di karena musim hujan yang menghambat tumbuhnya tembakau kualitas terbaik kecamatan sinjai borong. Di manasuhu yang mendukung juga menjadikan tembakau berkualitas super.

Seperti di pedesaan pada umumnya, khususnya masyarakat desa Bijinangka memiliki tradisi yang biasa dikenal dengan paliserri, paliserri ini dilakukan sebelum tembakau dipanen atau masa pertumbuhannya masih sederhana dimana masyarakat setempat mempercayai bahwa dengan melakukan paliserri atau menggantungkan daun jati merah ke daun pohon tembakau daunnya akan lebar seperti daun jati yang lebar. Seperti halnya Warga Desa Bijinangka kecamatan sinjai borong kabupaten sinjai Sulawesi selatan tetap mempertahankan tradisi penanaman tembakau, dimana mereka menyebut dirinya hanya mempertahankan tradisi bertanam tembakau.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Abdul Rauf selaku kepala Desa disana (45Tahun) Bijinangka mengatakan bahwa.

"palliserri itu adalah proses dimana masyarakat melakukan tradisi ini sebelum tembakau bertumbuh besar, dia melakukan paliserri dengan menggantungkan daun jatih merah pada pohont embaka"

Dari hasil wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwa palliserri itu sangatlah penting bagi mereka yang menanam tembakau karena mereka meyakini itu semua dan dimana masyarakat setempat dapat memanen tanaman tembakaunya dengan rasa puas.

Dari hasil wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa mereka hanya mempertahankan tradisi tanam tembakau saja dimana penanaman tembakau yang dilakukan dari dulu hingga saat ini itu karena ingin menghargai kakek buyut mereka. Dimana yang kita ketahui bahwa mengingat perkembangan modern yang saat ini semakin meningkat yang akan mempengaruhi anak-anak muda, sehingga

orang tua mereka mengajarkan anaknya sedikit demi sedikit mengenai tradisi penanaman tembakau.

2. Massalama

Setelah melakukan panen masyarakat setempat melakukan syukuran, dimana masyarakat setempat melakukan tradisi-tradisi sendiri untuk mengungkapkan rasa syukur atas keberhasilan tanamannya sesuai dengan hasil dengan memanggil orang terdekatnya, tetangga, dan semua orang yang telah membantunya dalam pengolahan tembakau. Wawancara dengan masyarakat setempat (pak Udding) ia mengatakan bahwa

“setelah kami melakukan panen kami biasanya melakukan Massalama (syukuran) untuk mengungkapkan rasa syukur kepada sang pencipta”

Sesuai dengan hasil wawancara dengan pak Udding di atas, peneliti menyimpulkan bahwa setelah melakukan panen atau sudah rampung dipanen masyarakat yang menanam tembakau melakukan syukuran atau Massalama, sebagai rasa syukurnya kepada Allah SWT.

B. Pembahasan

Struktural fungsional adalah sebuah sudut pandang luas dalam sosiologi yang berupaya menafsirkan masyarakat sebagai sebuah struktur dengan bagian-bagian yang saling berhubungan. Menurut Soyomukti pada pandangan ini sangat berakar kuat dalam sosiologi, mencirikan diri pada kepercayaan tradisi keteraturan (menekankan pentingnya cara-cara memelihara keteraturan sosial). Aliran ini memberikan perhatian pada keamanan, ketertiban sosial, kesepakatan,

keterpaduan sosial, kesetia kawan sosial, serta pemuasan kebutuhan dan realitas (empiris).

Teori ini menekankan kepada keteraturan (order) dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Teori ini masyarakat merupakan suatu system sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada suatu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak ada atau hilang dengan sendirinya.

Hal senada juga dijelaskan oleh masyarakat dilihat dari suatu jari secara terorganisir dalam bekerja dalam menurut seperangkat peraturan dan besar masyarakat tersebut. Masyarakat yang stabil dengan suatu cenderung nkerja yang selaras dan seimbang.

Parson adalah seorang sosiolog kontemporer dari Amerika yang menggunakan pendekatan fungsional dalam melihat masyarakat, yaitu yang menyangkut fungsi dan prosesnya. Parson yang melihat realitas sebagai suatu system sosial dimana bagian-bagiannya berkaitan dengan keseluruhan dan dijelaskan berdasarkan fungsi system bagi keseluruhan. Teori besar yang disusun oleh Parson didalam Robinson melalui dengan suatu penjelasan mengenai perilaku individuiber pendapat bahwa semua tindakan harus terarah kepada tujuan (goal oriented) dan bahwa dalam mengejar tujuan-tujuan itu, kitaem perhitungkan tujuan-tujuan orang lain.

Tradisi paliserri tersebut di lestarikan dengan turun temurun dari nenek moyang mereka dan sampai saat ini masih mempertahankannya sebagai tradisi leluhurnya. Dalam pembudidayaan tembakau memiliki cara yang berbeda-beda dalam pengolahannya dan hal tersebut sudah menjadi sebuah tradisi bagi petani yang dilakukan secara turun temurun oleh leluhurnya. Khususnya masyarakat desa Bijinangka memiliki tradisi yang biasa dikenal dengan paliserri, dimana paliserri ini dilakukan sebelum tembakau dipanen atau masa pertumbuhannya masih sederhana dimana masyarakat setempat mempercayai bahwa dengan melakukan paliserri atau mengantungkan daun jati merah kepohon tembakau daunyaakan lebar seperti daun jati tersebut.

Dari hasil penelitian yang didapatkan, penulis menyimpulkan bahwa bentuk-bentuk tradisi penanam tembakau serta masyarakat setempat melakukan tradisi paliserri sebelum tanaman tembakau bertumbuh besar atau pada masa pertumbuhan, bahwa paliserri itu sangatlah penting bagi mereka yang menanam tembakau karena mereka meyakini itu semua dan dimana masyarakat setempat dapat memanen tanaman tembakaunya dengan merasa puas. Serta setelah melakukan panen atau sudah rampung dipanen masyarakat yang menanam tembakau melakukan syukuran atau Massalama, sebagai rasa syukurnya atas hasil panen yang mereka dapatkan.

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di sajikan dalam pembahasan bab terdahulu, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut, Stratifikasi sosial berdasarkan kriteria ekonomi dapat dilihat dari segi pendapatanya, kekayaan dan jugapekerjaansuatuindividuataupunkelompok. Dalam hal ini faktor yang menentukan lapisan tingkat sosial dalam individu atau dalam suatu masyarakat didasarkan pada tingkat ekonomi individu atau kelompok ekonomi tersebut. Dengan kata lain individu atau kelompok yang mampu memperoleh kekayaan ekonomi dengan jumlah besar biasanya akan menduduki lapisan teratas, dan sebaliknya bagi mereka yang tidak berhasil dalam mengumpulkan jumlah kekayaan ekonomi seperti pada tingkatan di atas nya akan menempati lapisan bagian bawah, seperti kelas masyarakat kelas atas, kelas menengah dan kelas bawah.

Dimana Bentuk tradisi petani tembakau di desa Bijinangka terhadap kondisi sosial ekonomi, yaitu Paliserri dan massalama dimana tradisi paliserri ini dilakukan sebelum tanaman bertumbuh besar atau pada saat masa pertumbuhan dan tradisi massaalama atau syukuran dilakukan setelah melakukan panen.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan, maka saran dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Kepada Pemerintah, hendaknya lebih berperan serta dalam mengembangkan potensi tanaman tembakau, seperti mengadakan penyuluhan dan pelatihan khusus dan terus mendampingi dan meningkatkan potensi yang ada, agar proses pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat dapat berjalan dengan baik.
2. Kepada masyarakat, masyarakat petani tembakau lebih giat lagi dalam bekerja untuk penanaman tembakau supaya tradisi penanaman tembakau tetap terjaga. Meski dalam pengembangannya telah mengenal alat-alat modern dan bahan kimia yang dapat meningkatkan kualitas tanaman tembakau.
3. Kepada peneliti selanjutnya, dapat membantu peneliti selanjutnya untuk menambahkan wawasan dan informasi mengenai tradisi petani tembakau, semoga penelitian ini menjadi langkah awal dan menjadi acuan agar kedepannya peneliti-peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian ini jika tradisi petani tembakaus ekarang peneliti belum tuntaskan, paling tidak usaha bersama untuk meningkatkan nilai HAM dan nilai-nilai sosial lainnya dapat teralisasi dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, 2010 *manajemen penelitian*, Jakarta; Rineka Cipta.
- Afrizal, 2014. *Metode penelitian kualitatif*.
- Cahyono, Bambang, 2005. *Tembakau Budi Daya dan Analisis Usaha Tani*. Cet. 8. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Jameela, Harjono. “*Tenaga Kerja dalam Usaha Tani*”. 07 April 2016.
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Cet.9. Jakarta: RinekaCipta.
- Nursalam, m. Konstruksi pemberitaan kenaikan harga rokok di Kompas. Com (analisis framing robert n. Entman). *Kinesik*, 4(2)
- Piotr Sztompka. 2010. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Cet. 5. Jakarta: Prenada.
- Rahardjo. 2014. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan pertanian*. Yogyakarta: Gadjadara University Press.
- Ranjabar, Jacobus. 2014. *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*. Cet. 3. Bandung: Alfabeta.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cet. 22. Bandung: Alfabeta.
- Supardan, Dadang. 2011. *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Cet. 3. Jakarta: Bumi Aksara.
- suwandi&Baswori. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT asdi Mahasatya.
- Syukri Albani Naasution, Muhammad. 2015. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Tim Penulis PS.1993. *pembudidayaan, Pengolahan dan Pemasaran Tembakau*. Jakarta: PT. penebar Swadaya.

LAMPIRAN

DOKUMENTASI



Foto. 1 melakukan wawancara dengan petani tembakau



Foto. 2 melakukan wawancara dengan salah satu penduduk yang betprofesi sebagai seorang petani tembakau



Foto. 3 melakukan wawancara dengan pak uddin



Foto. 4 melakukan wawancara dengan salah satu penduduk yang betprofesi sebagai seorang petani tembakau



Gambar 1



Gambar 2

Keterangan : melakukan observasi di lapangan pada saat penelitian berlangsung



Foto 6. melakukan wawancara dengan salah satu penduduk yang betprofesi sebagai seorang petani tembakau



Foto 7. Melakukan wawancara dengan kepala desa yang ada di Bijinangka

TABEL INTERPRETASI

No	Konsep	Wawancara	Teori	Interpretasi
1	<p>Kondisi sosial ekonomi masyarakat petani tembakau</p> <p>b. Stratifikasi sosial berdasarkan kriteria ekonomi</p>	<p>a. Abdul Kadir (43 Tahun) yang mengatakan bahwa : <i>“Walaupun saya sebagai seorang guru saya mengambil kerja sampingan sebagai seorang petani tembakau untuk memenuhi kebutuhan keluarga saya sehari-hari”</i>.</p> <p>b. Ibu Ratna (49 Tahun) yang mengatakan bahwa : <i>“Saya bekerja sebagai seorang petani tetapi saya masih bisa</i></p>	Teori struktural fungsional	

		<p><i>mencukupi keluarga saya sehingga saya bisa menyekolahkan anak saya hingga kuliah”.</i></p> <p>c. Bapak Nambung (50 Tahun) yang mengatakan bahwa : <i>“Walaupun saya bekerja sebagai petani tembakau dan tidak dipanggil oleh pemilik petani tersebut saya menjadi suka relawan untuk membantu petani tersebut dan diberi upah seikhlasnya saja demi memenuhi kebutuhan</i></p>		
--	--	--	--	--

	<p>c. Interaksi sosial, kerjasama dan persaingan</p>	<p><i>keluarga saya sehari-hari”.</i></p> <p>d. Bapak uddin (56 Tahun) yang mengatakan bahwa :<i>“kondisi sosial masyarakat disini cukup bagus, interaksi terutama dalam hal gotong royong, tolong menolong baik dalam hal kebersihan acara pernikahan”</i></p> <p>e. Bapak Andi Rauf (45 tahun) kepala desa Bijinangka yang mengatakan bahwa : <i>“Petani tembakau sangatlah</i></p>		
--	--	---	--	--

		<p><i>mendukung kondisi sosial ekonominya dimana masyarakat setempat dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya”</i></p> <p>f. Ibu Fatimah (53 Tahun) yang mengatakan bahwa : <i>“Di desa bijinangka tidak pernah terjadi konflik karna masyarakat disini menjunjung tinggi solidaritas dan selalu ada solusi jika terjadi perbedaan pendapat”</i>.</p>		
2	Bentuk-bentuk tradisi petani tembakau terhadap kondisi sosial ekonomi	g. Bapak Abdul Rauf selaku kepala Desa disana (45 Tahun) Bijinangka yang		

LEMBAR OBSERVASI

Lampiran 1

Hari/tanggal :

Tempat :

No	Aspek yang di amati	keterangan
1.	Lokasi Observasi	
2.	Dampak yang terjadi dalam mempertahankan tradisi petani tembakau	
3.	Upaya dalam mempertahankan tradisi petani tembakau	
4.	Masalah yang terjadi dalam kondisi sosial ekonomi masyarakat petani tembakau	

PEDOMAN WAWANCARA

INFORMASI

Lampiran II

Nama :

Usia :

Pekerjaan :

Pertanyaan.

I. KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT PETANI TEMBAKAU DESA BIJINANGKA KECAMATAN SINJAI BORONG

1. Bagaimana kondisi sosial ekonomi masyarakat petani tembakau di desa Bijinangka ?
2. Bagaimana pendapatan anda selaku kepala desa di Bijinangka mengenai petani tembakau ?

II. BENTUK-BENTUK TRADISI PETANI TEMBAKAU TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI

1. Bagaimana tradisi petani tembakau dalam mempertahankan kondisi sosial ekonomi di desa Bijinangka ?
2. Apa dampak yang biasa anda dapat dalam mempertahankan tradisi petani tembakau ?
3. Faktor apa yang mendorong petani tembakau dalam mempertahankan tradisi petani tembakau di desa Bijinangka ?

4. Bagaimana langkah-langkah petani tembakau dalam mempertahankan kondisi sosial di desa Bijinangka ?

RIWAYAT HIDUP

Marlina lahir pada tanggal 12 Juni 1995, merupakan anak kedua dari 5bersaudara, pasangan Ahmad dan Hawsah. Penulis menempuh pendidikan sekolah dasar SDN Mbawa, dan lulus pada tahun 2009. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan sekolah menengah pertama di SMP Negeri 2 Donggo, dan lulus pada tahun 2011. Kemudian pada tahun yang sama, penulis selanjutnya pendidikan di MAN 3 BIMA dan tamat pada tahun 2014. Dan pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Sosiologi dan berhasil lulus di Program Strata 1 (S1) Kependidikan dan menyelesaikan gelar studi pada tahun 2018 dengan gelar sarjana pendidikan.